



**INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA  
ASING DI PESANTREN MODERN KOTA LHOKSEUMAWE**

**Peneliti**

Ketua :  
Dr. Said Alwi, S.Pd.I., MA (ID: 201505790108000)  
Anggota :  
Syukran, M.Pd.I (ID: 201712870108000)  
Mutia Sari, S.Pd.I., M.Pd (ID: 201006910108000)

Klaster	Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi
Bidang Ilmu Kajian	Pendidikan
Sumber Dana	DIPA IAIN Lhokseumawe Tahun 2021

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKSEUMAWE  
DESEMBER 2021**

## LEMBARAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

### A. Identitas Penelitian

1. Judul Penelitian : Integritas Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Asing di Pesantren Modern Kota Lhokseumawe  
2. Klaster : Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi  
3. Bidang Keilmuan : Pendidikan  
4. No. Reg Penelitian : 211030000039733

### B. Ketua Peneliti

1. Nama : Dr. Said Alwi, S.Pd.I MA  
2. NIP/NIDN : 1979055200501009  
3. No. Reg. Peneliti : 201505790108000  
4. Jab. Fungsional : Lektor/ III d  
5. Jurusan/ Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

### C. Anggota Peneliti

1. Nama : Syukran, M.Pd.I.  
2. NIP/NIDN : 198712172018011001  
3. No. Reg. Peneliti : 201712870108000  
4. Jab. Fungsional : Lektor/ III c  
5. Jurusan/ Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

### D. Anggota Peneliti

6. Nama : Mutia Sari, S.Pd.I., M.Pd.  
7. NIP/NIDN : 2010069101  
8. No. Reg. Peneliti : 201006910108000  
9. Jab. Fungsional : Lektor/ III b

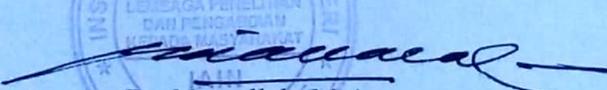
E. Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

F. Jangka waktu Penelitian : 18 Mei - 30 Agustus 2021

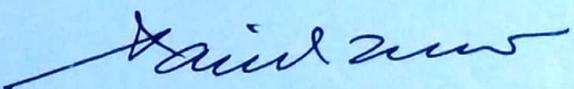
### G. Anggaran

1. Sumber Anggaran : DIPA IAIN Lhokseumawe Tahun 2021  
2. Jumlah Anggaran : 41.000.000,-

Mengetahui  
Ketua LPPM IAIN Lhokseumawe

  
Dr. Nasrullah, M.Ag  
NIP. 197212312008011142

Lhokseumawe, 27 Desember 2021  
Peneliti,

  
Dr. Said Alwi, S.Pd.I., MA  
NIP. 1979055200501009

Menyetujui:  
Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe  
Rektor

  
Dr. Danial, M.Ag  
NIP. 197602262000031002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Said Alwi, S.Pd.I., MA

NIP : 1979055200501009

Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe

menyatakan bahwa laporan penelitian yang berjudul "INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI PESANTREN MODERN KOTA LHOKSEUMAWE" merupakan karya asli saya bersama tim peneliti berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan. Seluruh informasi dari sumber lain yang dikutip dalam laporan tersebut telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam daftar referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa laporan penelitian ini merupakan hasil plagiarisme dari pihak lain, maka saya bersedia untuk sepenuhnya menerima sanksi yang akan diberikan oleh kampus IAIN Lhokseumawe.

Demikianlah surat pernyataan keorisinalitas ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Lhokseumawe, 27 Desember 2021

Dr. Said Alwi, S.Pd.I., MA  
NIP. 1979055200501009

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Ilahi Rabbi, dengan rahmat dan karunia-Nya kami telah menyelesaikan penelitian tahun 2020 lanjutan. Shalawat beriring salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW serta kepada para sahabat dan keluarga Beliau sekalian. Laporan penelitian ini disusun berdasarkan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan selama 4 bulan. Adapun penelitian ini dimaksudkan untuk integrasi pendidikan karakter melalui bahasa Asing di lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe. Dalam hal ini kami mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian ini, yaitu dari segi ide-ide dan pikiran yang cemerlang, inovatif dan bertanggungjawab sehingga penelitian ini dapat selesai tepat waktu. Kami menyadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu kami sangat membutuhkan masukan juga saran-saran yang membangun dari semua pihak sehingga penelitian ini dapat menjadi lebih sempurna

Lhokseumawe, 30 Desember 2021

Tim Peneliti

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa asing di Pesantren Modren Kota Lhokseumawe. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan untuk menganalisis data yaitu menggunakan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus atau field research, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi penelitian yang dilakukan. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu proses fenomena di lapangan. Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Tehnik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan tehnik analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari : Data Reduction, Data Display dan Conclusion Drawing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter bisa d tumbuhkan melalui pembelajaran Bahasa asing. Berdasarkan fokus penelitian pembelajaran Bahasa asing, peserta didik mampu mengaplikasikan karakter-karakter baik mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam pembelajaran bahasa Asing berbasis pendidikan karakter mengacu pada 18 nilai-nilai karakter dibentuk dengan strategi keteladanan dan memberikan umpan, penanaman kedisiplinan dan pembiasaan, kemudian menerapkan kedalam pembelajaran, ekstrakurikuler, budaya sekolah dan kegiatan di rumah.

**Kata kunci : Integrasi, Pendidikan Karakter, Pembelajaran dan Bahasa Asing**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Batasan Istilah .....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Pendidikan Karakter.....	9
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	9
2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	12
3. Nilai Nilai Karakter.....	15
4. Integrasi Pendidikan Karakter di Pesantren .....	17
B. Pembelajaran Bahasa Asing .....	21
1. Kompetensi Menyimak .....	21
2. Kompetensi Berbicara.....	25
3. Kompetensi Membaca.....	28
4. Kompetensi Menulis .....	30
C. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Asing .....	33
1. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran .....	33
2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran .....	35
3. Penilaian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran .....	37
D. Penelitian yang Relevan.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	41
B. Jenis dan Sumber Data.....	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42

1. Wawancara.....	42
2. Obsevasi .....	43
3. Dokumentasi .....	43
D. Teknik Analisis Data.....	44
1. Reduksi Data.....	45
2. 2. Penyajian Data .....	46
3. Penarikan Kesimpulan .....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	47
1. Pesantren Modern Ulumuddin Lhokseumawe .....	47
2. Pesantren Modern Tahfizul Qur'an Imam Syafi'i .....	49
B. Deskripsi Pembahasan Hasil Penelitian.....	50
1. Implementasi Integrasi Pendidikan Karakter di Pesantren Modren....	50
a. Kurikulum dan Mata Pelajaran di Pesantren .....	50
b. Life Skill Santri di Pesantren dan Kegiatan pembiasaan,pembinaan, pengembangan bakat, dan minat peserta didik.....	53
2. Nilai Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Asing .	54
3. Contoh Proses Pembelajaran Bahasa Asing yang mengintegrasikan Nilai- nilai Karakter.....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Strategi Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab dalam Membentuk Karakter Santri .....	61
C. Saran.....	63
1. Bagi Guru Mata Pelajaran.....	63
2. Bagi Peneliti Lanjutan.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat diartikulasikan sebagai proses internalisasi budaya yang terjadi dalam setiap individu maupun masyarakat untuk menjadikan masyarakat yang beradab, pendidikan juga merupakan aspek universal yang selalu ada dan dialami oleh setiap orang dalam kehidupan. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan manusia menjadi dinamis. Melihat fenomena yang terjadi saat ini, kemajuan IPTEK dapat membawa dampak positif bagi kemajuan generasi dan kemajuan bangsa, IPTEK juga dapat membawa dampak negatif dan menjadi bomerang bagi masyarakat, khususnya dalam hal dekadensi moral dan akhlak. Dekadensi moral yang terjadi saat ini sudah merajalela di setiap lini kehidupan, baik di kalangan kaum elite, pinggiran, desa, tua, muda, dan lebih ironisnya terjadi pada anak-anak. Maraknya kasus narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar siswa, dan pelecehan seksual yang mayoritas menimpa remaja dan anak-anak. Kasus korupsi yang banyak dilakukan para pejabat dan mirisnya menimpa para praktisi pendidikan, yang notabene mereka berasal dari kalangan berpendidikan dan terpelajar. Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bangsa ini sedang mengalami krisis moral, maka upaya untuk mengatasi krisis moral yaitu dengan membangun bangsa yang beradab melalui proses pendidikan karakter.

Oleh karenanya, pendidikan sekarang bukan hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, akan tetapi mempunyai peran yang lebih

luas yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturisasi dan sosialisasi*).

Kematangan karakter menjadi tolak ukur kualitas pribadi seseorang. Terbentuknya karakter umumnya di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu genetik dan lingkungan (*nature dan culture*). Faktor genetik dapat memberikan pengaruh bagi proses pembentukan karakter anak. Akan tetapi faktor lingkungan memiliki andil dan pengaruh yang sangat besar dalam proses pembentukan karakter. Menurut Wamendiknas, pada dasarnya pembentukan karakter sudah dimulai dari fitrah yang diberikan Allah, kemudian membentuk jati diri dan perilaku, tetapi dalam proses dari fitrah Ilahi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang besar dalam membentuk perilaku. Menurut Darmiyati Zuchdi (2011: 217) Madrasah/Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang mempunyai peranan paling sangat penting dalam membentuk karakter, menurutnya pendidikan karakter tidaklah dijadikan kurikulum baku, akan tetapi diintegrasikan melalui proses pembelajaran.

Menurut sinyalemen Thomas Lickona tentang sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan kehancuran suatu bangsa. Salah satunya adalah penggunaan bahasa yang kurang baik terutama jika terjadi di kalangan masyarakat berpendidikan, karena bahasa merupakan suatu indeks peradaban (1991:1). Melihat problem di atas, penulis berusaha untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi di dalam lingkungan Pesantren Kota Lhokseumawe khususnya dalam mengintegrasikan pendidikan nilai karakter dalam pembelajaran bahasa asing, karena selama ini dalam pembelajaran bahasa asing masih banyak guru memberi contoh kalimat atau bahasa yang tidak mengarah pada pembentukan akhlak siswa. Disamping itu, materi ajar yang

cenderung kurang menggunakan tema dan konten pada pembentukan nilai karakter siswa. Penanaman nilai-nilai karakter dan belajar bahasa asing bisa disampaikan secara beriringan dan terpadu dalam proses pembelajaran integratif dengan menggunakan mufradat dan tema-tema yang mengarah pada nilai-nilai karakter.

Melihat fenomena di atas, ada dua persoalan yang mendasar bagi penulis untuk mengambil penelitian ini. Pertama, dalam pembelajaran bahasa asing dari faktor materi ajar bahasa asing, masih kurangnya tema-tema dan mufradat yang mengarah pada nilai-nilai karakter. Karena pendidikan karakter bukanlah kurikulum baku, maka untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa asing harus diintegrasikan melalui tema-tema dalam pembelajaran bahasa asing. Kedua, dari faktor peraturan dan kebijakan madrasah/sekolah, dua hal ini sangat berpengaruh terhadap proses penanaman nilai-nilai moral dalam membentuk karakter peserta didik.

Dari latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang terkait dengan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa asing di Pesantren Modern yang ada di Kota Lhokseumawe, diharapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Asing dapat membentuk karakter peserta didik melalui pembahasan tema-tema bacaan dalam buku ajar. Mengingat bahasa merupakan salah satu sarana berfikir ilmiah, baik lisan maupun tertulis. Karena pendidikan karakter di pesantren sangat berkaitan dengan manajemen lembaga tersebut, dalam konteks ini manajemen yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter saja. Sehingga implementasi pembelajaran bahasa asing yang dilaksanakan oleh seorang pendidik tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* saja akan tetapi sebagai *transfer of value*.

## **B. Rumusan Masalah**

Pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan pada integrasi pendidikan karakter di Pesantren Modren Kota Lhokseumawe secara umum, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing dan implementasinya. Dengan demikian, rumusan masalah yang selanjutnya dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa asing di Pesantren Modren Kota Lhokseumawe ?
2. Kenapa integrasi pendidikan karakter dibutuhkan pada pembelajaran bahasa asing di Pesantren Modren Kota Lhokseumawe?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan konsep integrasi pendidikan karakter di pesantren modern Kota Lhokseumawe serta implementasinya dalam pembelajaran bahasa Asing
2. Untuk mendeskripsikan integrasi pendidikan karakter dibutuhkan pada pembelajaran bahasa Asing di Pesantren Modern Kota Lhokseumawe.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat teorotis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi secara lebih baik tentang konsep integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa asing.

2. Dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing berbasis pendidikan karakter.
3. Hasil penelitian ini dijadikan bahan pengembangan lembaga Makhad Ali IAIN Lhokseumawe.

## **E. Batasan Istilah**

### **1. Pembelajaran Bahasa Asing**

Oemar, Hamalik (1995. 58) Secara garis besarnya pembelajaran dapat juga disebut dengan proses belajar-mengajar. Dalam pembelajaran, khususnya bahasa Asing terdapat beberapa teori, diantaranya:

- a. Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik.
- b. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar peserta didik.
- c. Pembelajaran merupakan suatu proses membantu peserta didik untuk menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Moh. Uzer (1996. 4) dengan demikian kegiatan belajar-mengajar dapat diartikan suatu proses, dimana yang dimaksud dengan proses dalam belajar-mengajar adalah suatu interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Uzer Usman proses belajar-mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dalam kegiatan tersebut pendidik dan peserta didik terlibat langsung secara aktif.

A. Tarbani Rusyan (1994. 4) Proses belajar-mengajar akan lebih bermakna dan berdaya guna bila pendidik memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Saling mempercayai antara pendidik dan peserta didik.

- b. Memperhatikan kebutuhan individu peserta didik, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan rohaninya.

Untuk melaksanakan prinsip-prinsip tersebut terdapat beberapa cara, antara lain:

- a. Menciptakan suasana belajar yang merangsang aktivitas belajar peserta didik.
- b. Mengoptimalkan hasil belajar.
- c. Memberi contoh yang baik.
- d. Menjelaskan tujuan belajar secara nyata.
- e. Menginformasikan hasil-hasil yang dicapai peserta didik, dan
- f. Memberikan penghargaan atas prestasi yang telah dicapai.

Dalam pembelajaran bahasa Asing, seorang pendidik hendaknya memperhatikan keadaan peserta didik, dengan artian bahwa pendidik dalam pembelajaran bukan hanya mentransfer sebuah ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, akan tetapi bagaimana seorang pendidik itu dapat membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran bahasa Asing. Sehingga peserta didik tersebut menjadi mudah dalam mengikuti pelajaran bahasa Asing, walaupun akhirnya peserta didik tersebut memang sulit untuk dibimbing karena daya tangkapnya yang berada dibawah standar, namun setidaknya seorang pendidik mampu menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan dengan demikian peserta didik mempunyai ketertarikan terhadap pelajaran bahasa Asing dan pembelajaran bahasa Asing akan lebih bermakna.

## **2. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter**

H Douglas Brown (2000. 6) mengatakan bahwasanya bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memproses

informasi atau berperilaku secara cerdas. Dampak yang dinilai sangat mempengaruhi pendidikan anak adalah lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dan pemberian pendidikan akan tersampaikan dengan baik jika penggunaan bahasa diberikan dengan tepat. Bahasa yang sopan, baik dan tidak mampu membuat anak merasa tertekan. Bahasa dapat pula berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial. Bahasa disebut sebagai alat adaptasi sosial apabila seseorang berada di suatu tempat yang memiliki perbedaan adat, tata krama, dan aturan-aturan dari tempatnya berasal. Proses adaptasi ini akan berjalan baik apabila terdapat sebuah alat yang membuat satu sama lainnya mengerti, alat tersebut disebut bahasa. Lalu bagaimana bahasa mulai bisa dikatakan berpengaruh terhadap proses pemberian pendidikan karakter, ada lima slogan yang dikumandangkan oleh para pengamat AM/Moulton, 1961, dalam “ International Congress of Linguistic”, yakni: (a) Bahasa adalah Lisan, bukan tulisan (b) Bahasa adalah seperangkat kebiasaan (c) yang diajarkan adalah bahasa, bukan tentang bahasa.

Dari slogan tersebut ada satu hal yang dianggap berpengaruh penting terhadap pendidikan karakter yaitu bahasa adalah seperangkat kebiasaan, kebiasaan bisa dikatakan adat, dalam situs Wikipedia menyebutkan bahwa adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang. Stevick dalam Sudana menyatakan maksud dari pengajaran bahasa adalah, meningkatkan harga diri, menumbuhkan pikiran positif, meningkatkan pemahaman diri, menumbuhkan keakraban dengan orang lain, dan mampu menemukan kelebihan dan

kelemahan diri dari pernyataan tersebut maksud pengajaran bahasa berorientasi pada pemerolehan nilai-nilai sesuai pendidikan karakter yaitu; menumbuhkan pikiran positif dan menumbuhkan keakraban dengan orang lain. Sedangkan Juwariyah (1992:122) mengatakan bahwasanya, keberhasilan pembelajaran bahasa akan sangat bergantung pada bagaimana seorang guru mengemas kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan, bermakna dan mampu mengembangkan potensi muridnya, yang dicerminkan dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sejalan dengan kenyataan tersebut, seorang guru harus dapat membuat perencanaan pembelajaran dengan matang. Selain itu, seorang guru juga hendaknya dapat memilih dan menggunakan pendekatan, metode, ataupun teknik yang tepat. Melalui pendidikan karakter diharapkan akan terbentuk perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius. Dikaitkan dengan bahasa, tentu saja pendidikan karakter ini diharapkan mampu membina peserta didik untuk dapat berperilaku berbahasa yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Karakter**

##### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Suparlan Suhartono (2008. 15) berpendapat mengenai pengertian ini adalah “Berakar dari bahasa latin „educare“, pendidikan dapat diartikan sebagai pembimbingan secara berkelanjutan (*to lead forth*).” Novan Andy Wiyani (2013.21) juga berpedapat mengenai Arti tersebut mencerminkan suatu pengakuan bahwa manusia sepanjang hidupnya tidak pernah berada pada kecukupan sehingga akan selalu membutuhkan pembimbingan. Pendidikan adalah proses yang terus-menerus dialami manusia sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung di segala tempat dimana saja, maupun di setiap waktu kapan saja.

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula ruhani. Sedangkan menurut Syamsul Kurniawan (2014. 26) dia mendefinisikan pendekatan dari sudut sempit, pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah.

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Muchlas Samani dan Hariyanto (2012.7) Dalam hal ini

berpendapat bahwa pendidikan berarti menumbuhkembangkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memebuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Melihat definisi di atas pendidikan tidak dapat terlepas dari penanaman karakter. Karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Oleh karena itu, perlu dipahami pula apa itu sesungguhnya karakter.

Suparlan Suhartono (2010.20) Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Maka, karakter seseorang merupakan sesuatu yang khas pada diri seseorang dan mendarah daging dalam dirinya. Menurut Fatchul Mu'in (2011.161) karakter memiliki ciri-ciri antara lain, karakter adalah siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu, karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan, karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua, karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu,

karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain, karakter tidak relatif. Pendidikan karakter menjadi topik utama akhir-akhir ini, maka perlu diketahui apa sebenarnya pendidikan karakter itu. Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat, dan bangsa.” Menjelaskan pengertian tersebut dalam brosur Pendidikan Karakter (*Character Education Brochure*) dinyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli, dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebajikan warga (*civic virtue*) dan kewarganegaraan (*citizenship*), dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain.

Zubaedi (2011. 17) dalam grand desain pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan(sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian di atas pendidikan karakter memerlukan pengembangan dan rancangan bagaimana menerapkannya.

Tim Direktorat Pendidikan Madrasah (2010.34) Konsep pendidikan karakter dalam Islam lebih dikenal dengan pendidikan akhlak. Secara historis, pendidikan

karakter merupakan misi utama para nabi. Begitupun, Nabi Muhammad SAW mempunyai misi dalam hal pendidikan karakter yang tertuang dalam firman Allah pada Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yaitu ;

- a. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab/33: 41).
- b. Abdullah Ulwan (1981. 634) Dari ayat di atas jelaslah bahwa Rosulullah diutus sebagai suri tauladan bagi umatnya di setiap waktu dan tempat. Sebagai guru hendaknya juga mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.
- c. Maksudin (2013. 17) Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter saat ini harus dipahami oleh masyarakat Indonesia. Sebab melalui pendidikan karakter, generasi yang kini masih duduk di bangku pendidikan akan memiliki pola pikir dan sikap terbaik dalam menghadapi berbagai situasi.

Seperti yang kita ketahui, arus globalisasi yang semakin menggempur peradaban di berbagai penjuru dunia tentu akan menimbulkan dampak signifikan bagi masa depan generasi mendatang. Oleh karena itu, pendidikan karakter dirasa penting untuk mempersiapkan segala kemungkinan sebagai akibatnya.

Tujuan pendidikan karakter yang diajarkan pada siswa tidak lain untuk membentuk kepribadian tangguh sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Pemerintah melalui regulasi pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan beberapa tujuan dari pendidikan karakter tersebut.

Secara umum, tujuan pendidikan karakter dilakukan untuk mendidik para siswa agar menjadi pribadi yang bermartabat. Dalam penerapannya, Pemerintah menitikberatkan pada beberapa nilai yang harus dimiliki oleh para siswa.

Lantas, seperti apa penjelasan lengkap mengenai tujuan pendidikan karakter yang dilakukan di Indonesia?

Pendidikan karakter yang ditargetkan untuk dilakukan pada generasi penerus bangsa ini memiliki kaitan erat dengan pengajaran moral baik bagi keberlangsungan bangsa di masa mendatang. Secara lebih spesifik, tujuan pendidikan karakter tersebut diupayakan untuk membentuk individu dengan moral yang sempurna untuk kehidupan mereka sendiri.

Secara lebih lanjut, para ahli pun mengungkapkan beberapa definisi mengenai tujuan pendidikan. Di antaranya yakni sebagai berikut:

**a. Thomas Lickona**

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memperhatikan, memahami, serta melakukan nilai etika.

**b. Elkind**

Sebuah metode pendidikan yang dilakukan oleh pendidik untuk dapat mempengaruhi karakter siswa. Dalam hal ini, peran guru menjadi tidak cukup sebatas untuk mengajarkan materi pelajaran saja.

**c. T. Ramli**

Pendidikan karakter mengedepankan makna terhadap moral serta akhlak untuk membentuk pribadi siswa yang lebih baik.

Pada umumnya, pengertian tersebut merujuk pada beberapa fungsi yang akan ditanamkan kepada para siswa seperti kepribadian yang memiliki moral, tangguh, berperilaku baik, dan menjunjung toleransi. Beberapa fungsi dari pendidikan karakter yakni sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan diri sehingga menjadi pribadi yang unggul.
2. Memperkuat perilaku bermoral di tengah masyarakat dengan tinggi multikulturalisme.
3. Meningkatkan kepribadian dan identitas bangsa yang unggul serta kompetitif.

Dilansir dari laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, secara umum tujuan pendidikan karakter yang tertuang pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni berbunyi sebagai berikut:

1. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”
2. Melalui pasal tersebut, dapat diketahui secara jelas mengenai tujuan pendidikan karakter yang diupayakan Pemerintah. Watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat tak lain merupakan sasaran utama dari tujuan pendidikan karakter tersebut.
3. Cara yang dilakukan yakni melalui pengembangan potensi anak bangsa yang penuh dengan nilai takwa, kesehatan jasmani, ilmu yang bermanfaat, kreatif, mandiri, demokratis, serta penuh tanggung jawab. Semua hal tersebut diupayakan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945.

### **3. Nilai Nilai Karakter**

Sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat beberapa nilai karakter utama yang diupayakan untuk dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik di Indonesia. Beberapa di antaranya yakni sebagai berikut:

#### **a. Sisi Nasionalis**

Nilai nasionalis dikembangkan agar para generasi penerus bangsa memiliki cara berpikir dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tertinggi kepada negara. Berbagai hal yang seharusnya dijunjung tinggi ialah bahasa, sosial, budaya, ekonomi, hingga politik bangsa.

**b. Sisi Religius**

Selain berjiwa nasionalis, bangsa mulia ialah mereka yang memiliki sisi religius serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut diharapkan dapat tercermin melalui sikap toleransi, jiwa yang tangguh, serta kepribadian yang memiliki keyakinan kuat.

**c. Nilai Integritas**

Nilai integritas diajarkan untuk membangun komitmen dan kesetiaan pada unsur kemanusiaan serta moral bangsa. Hal ini dapat dilakukan melalui perkataan, perbuatan, hingga pekerjaan.

**d. Ajarkan Kemandirian**

Kemandirian mengajarkan setiap individu agar tak salin menggantungkan diri satu sama lain. Melainkan menggunakan sekuat tenaga dan pikiran sendiri untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

**e. Gotong Royong**

Nilai ini diupayakan untuk menghargai setiap bentuk kerja sama. Hal ini tak lain bertujuan untuk membangun komunikasi yang baik untuk menyelesaikan berbagai persoalan bersama.

Peran berbagai orang penting di ruang lingkup pendidikan Indonesia pun tak cukup hanya mengajarkan materi pelajaran saja. Melainkan juga harus memainkan banyak peran untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Beberapa peran yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yakni sebagai penghubung, penyaring informasi, katalisator, hingga fasilitator.

a. Sebagai penghubung, guru diharapkan mampu mengenalkan anak didik kepada berbagai sumber pembelajaran yang tidak hanya terbatas di dalam kelas saja.

- b. Sebagai penyaring, guru memiliki tugas membantu anak didik untuk menyaring berbagai informasi maupun pengaruh negatif dari proses pembelajaran.
- c. Sebagai katalisator, guru memainkan peran untuk menggali hingga memaksimalkan potensi yang ada di dalam diri setiap anak didiknya.
- d. Sebagai fasilitator, guru merupakan agen yang membantu anak didik untuk mencapai target pembelajaran secara maksimal.

#### **4. Integrasi Pendidikan Karakter di Pesantren**

Integrasi pendidikan karakter di pesantren dapat dipahami sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi dimilikinya dengan tujuan agar peserta didik tersebut menjadi pribadi bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang kesemuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Kemendiknas, 2011) Pendidikan karakter berfungsi untuk:

- (1) mengembangkan potensi dasar peserta didik agar mereka berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik;
- (2) memperkuat dan membangun perilaku peserta didik agar dapat berperilaku multikultural;
- (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilaksanakan pada:

- (1) Pendidikan formal: TK/RA, SDMI, SMP/MTs/, SMA/MA, SMK/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-

kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan;

(2) pendidikan nonformal. terutama pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaran dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran kegiatan kurikuler dan atau ekstrakurikuler, penciptaan budaya lembaga dan pembiasaan;

(3) pendidikan informal yang dilaksanakan dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya (Samani, 2011:19-20). Memperhatikan materi, tujuan, dan fungsi pendidikan karakter di atas, pendidikan karakter sejatinya telah lama dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keagamaan yang disebut pondok pesantren. Meskipun lembaga pendidikan ini tidak disinggung secara eksplisit oleh kementerian pendidikan nasional sebagai salah satu pelaksana pendidikan karakter di Indonesia. Pandangan bahwa pendidikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang telah lama mempraktikkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya dapat dibuktikan melalui sistem pendidikannya yang menerapkan konsep pendidikan yang integral, sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada pembelajaran yang menuntut para peserta didik untuk memahami dan menguasai materi-materi ajar yang ada di pesantren, tapi juga bagaimana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan melalui proses pembelajaran itu dalam kehidupan keseharian mereka. Nilai-nilai kepesantren ditanamkan sejak pertama kali peserta didik masuk menjadi warga pesantren yang disebut santri. Penanaman nilai-nilai itu dilakukan baik melalui pembelajaran formal maupun melalui kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri

dilatih untuk hidup mandiri dengan melayani keperluan mereka sehari-hari, mereka juga dilatih untuk hidup sederhana dengan fasilitas pesantren yang serba terbatas. Relasi santri dengan guru adalah relasi ketaatan, begitu juga relasi santri dengan kiai sebagai pimpinan atau pengasuh pesantren. Kesemua itu kemudian menjadikan sistem pendidikan pesantren sebagai sistem yang unik. Disebut unik karena pendidikan ini memiliki sistem yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya di Indonesia, semisal sekolah dan madrasah. Setidaknya ada tiga hal mengapa sistem pendidikan tersebut dikatakan unik, pertama, pola kepemimpinan sistem pendidikan pesantren berada di luar kepemimpinan pemerintahan; kedua, pesantren juga memiliki sistem nilai yang berbeda dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren; ketiga, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang selalu dirawat dan diwariskan kepada para santrinya selama berabad-abad. Keunikan sistem pendidikan pesantren yang demikian disebut oleh Abdurrahman Wahid (2001:1) sebagai sub-kultur masyarakat Indonesia. Di samping bukti di atas, pandangan bahwa pesantren adalah pionir pendidikan karakter di Indonesia juga diakui oleh para pakar pendidikan: dalam suatu kesempatan misalnya Kepala Badan Pusat Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) Khairil Anwar Notodiputro mengatakan bahwa pesantren merupakan “tambang emas” dan contoh pengembangan model pendidikan karakter di Indonesia. Pesantren merupakan pola pendidikan yang konsen dalam pengembangan karakter, karena karakter menjadi variabel terpenting dalam pola pendidikan yang dikembangkan di pesantren. Nilai-nilai yang diajarkan pesantren menurutnya adalah budaya ikhlas, kesederhanaan, kemandirian,

ukhuwwah Islamiyyah, ukhuwwah wathaniyyah atau persaudaraan kebangsaan, mempertahankan warisan budaya tradisional dan bercorak lokal. Dalam kesempatan yang berbeda, Sofyan Sauri, Guru besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menyatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren lebih baik dibanding dengan pendidikan karakter yang ada di sekolah umum. Pandangan Sauri itu didasarkan atas kenyataan bahwa pendidikan karakter yang ada di pesantren benar-benar mampu dilaksanakan dengan baik. Contoh pendidikan karakter di pesantren yang ditunjuk oleh Sauri adalah disiplin, menurutnya nilai kedisiplinan yang ada di pesantren lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah biasa. Karena santri di pesantren disiplin dalam berbagai hal dan mereka sangat menghormati petuah guru dan kiainya. Pendidikan karakter di pesantren perlu dipelajari dengan baik agar pendidikan karakter tersebut dapat diterapkan pada sekolah umum (Radar Tasikmalaya, 26 Mei 2011). Sebagai sebuah proses penanaman nilai-nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan agar para peserta didik sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi tujuan dalam proses pendidikan, pendidikan pesantren tampaknya memang merupakan pendidikan karakter itu sendiri. Karena sistem pendidikan pesantren memang memungkinkan melakukan penanaman nilai-nilai melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan peserta didik dalam kehidupan pesantren. Persoalannya kemudian adalah apakah memang benar pendidikan pesantren itu identik dengan pendidikan karakter? Apa saja nilai-nilai pembentuk karakter santri? Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren? Bertolak dari pertanyaan-pertanyaan itu, perlu dilakukan kajian terhadap pendidikan karakter di

pesantren. Pendidikan pesantren di Indonesia memiliki pola yang beragam. Ada pola pendidikan pesantren

tradisional yang sering juga disebut dengan pola

salaf, ada juga pola pendidikan pesantren yang modern atau khalaf, dan terakhir, ada juga yang berpola campuran, yakni campuran atas pola tradisional dan modern.

## **B. Pembelajaran Bahasa Asing**

### **1. Kompetensi Menyimak**

Di bawah ini diuraikan Standar Kompetensi Keterampilan Menyimak di SMP dan di SMA. Secara umum, standar kompetensi menyimak untuk dua jenjang pendidikan tersebut berkaitan dengan menyimak intensif dan menyimak ekstensif.

Menyimak intensif merupakan rangkaian dua kata, yakni menyimak dan intensif. Menyimak bermakna kegiatan mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan orang, menangkap, dan memahami makna dari apa yang didengarkan; sedangkan intensif bermakna secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal. Dengan demikian, menyimak intensif dapat dimaknai sebagai sebuah kegiatan berbahasa yang memaksimalkan pemanfaatan indra pendengar dengan sungguh-sungguh, penuh konsentrasi untuk menangkap makna yang dikehendaki dari apa yang didengar. Aktivitas menyimak intensif memiliki ciri-ciri: a) memahami apa yang disimak, b) penuh konsentrasi, c) pemahaman terhadap materi simakan akan menghasilkan sebuah produk, sehingga menyimak intensif juga mengharapkan munculnya sebuah reproduksi dari apa yang didengar, d) memberikan penilaian terhadap bahan yang disimak dan untuk melakukan penilaian seorang penyimak harus melakukan eksplorasi pengetahuan terkait dengan bahan simaan.

Berdasarkan ciri-ciri yang menyertai aktivitas menyimak intensif, muncul kategorisasi menyimak intensif dengan istilah a) menyimak komprehensif, b) menyimak kritis, c) menyimak produktif menyimak kreatif, d) menyimak konsentratif, e) menyimak eksploratif, f) menyimak interogatif, g) menyimak selektif.

**a) Menyimak Komprehensif**

Menyimak komprehensif berkaitan dengan kemampuan penyimak untuk memahami dengan sistematis dan seksama terhadap isi materi yang disimak dengan tujuan untuk menguasai dengan baik materi-materi yang diperdengarkan.

**b) Menyimak Kritis**

Menyimak kritis adalah menyimak yang dalam aktivitasnya menitikberatkan pada upaya mencari kesesuaian apa yang didengarkan dengan isi materi yang didengarkan. Fokus menyimak kritis adalah mencermati dan mencari fakta dari sumber informasi yang didengar untuk menilai kesesuaiannya dengan gagasan atau ide yang ada dalam materi yang didengar.

**c) Menyimak Kreatif**

Menyimak kreatif merupakan suatu aktivitas mendengarkan yang tidak berhenti sampai pada mendengarkan informasi, melainkan suatu aktivitas mendengarkan yang berusaha mereproduksi informasi yang didengar untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk lain, seperti interpretasi dan pemaknaan sehingga menyimak kreatif mempunyai hubungan erat dengan daya imajinasi. Kemampuan imajinasi penyimak menjadi faktor penentu untuk menciptakan pemahaman terhadap apa yang didengar. Dengan kemampuan imajinasinya, penyimak dapat memberikan apresiasi terhadap apa yang didengarnya.

**d) Menyimak Konsentratif**

Menyimak konsentratif pada dasarnya adalah bagian dari menyimak komprehensif. Penggolongan menyimak konsentratif ke dalam menyimak komprehensif berkaitan dengan aktivitas yang terjadi pada menyimak konsentrasi yang fokusnya menelaah pembicaraanhal yang disimaknya.

Tujuan utama menyimak konsentratif adalah tertangkapnya berbagai informasi yang disampaikan oleh penutur sehingga ide dari pembicara dapat dipahami dengan baik.

**e) Menyimak Interogatif**

Menyimak interogatif merupakan aktivitas menyimak yang fokus utamanya adalah mengidentifikasi/menyeleksi sejumlah informasi penting yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan setelah aktivitas menyimak selesai dilakukan. Guna melakukan seleksi atau mengidentifikasi informasi penting yang kira-kira muncul dalam pernyataan pasca-menyimak, aktivitas menyimak ini membutuhkan konsentrasi.

**f) Menyimak Eksploratif**

Menyimak eksploratori atau menyimak penyelidikan adalah sejenis menyimak yang menempatkan kemampuan menemukan hal-hal baru atau hal-hal yang menarik sebagai informasi tambahan yang melengkapi topik pembicaraan atau isu-isu baru sesuai topik pembicaraan. Tujuan utama dari menyimak eksplorasi adalah menemukan informasi-informasi baru terkait materi pembicaraan sehingga mempermudah pemahaman terhadap topik yang dibicarakan.

**g) Menyimak Ekstensif**

Menyimak ekstensif juga dibentuk oleh dua kata, yakni menyimak dan ekstensif. Dalam hal ini, menyimak ekstensif berkaitan dengan kemampuan orang yang menyimak terkait dengan kehidupan sehari-hari seperti: menyimak radio, televisi, percakapan orang di pasar, pengumuman, dan sebagainya. Ciri-ciri yang menyertai aktivitas menyimak ekstensif adalah:

- a. Dilakukan dengan tanpa tujuan yang berarti atau secara kebetulan,
- b. Dilakukan tidak dalam situasi khusus,
- c. Dilakukan sambil lalu,
- d. Dilakukan untuk menikmati keindahan,
- e. Dilakukan dalam situasi yang ramai,
- f. Dilakukan dengan tanpa tujuan yang spesifik. Berdasarkan ciri-ciri aktivitas menyimak ekstensif, maka muncul klasifikasi menyimak ekstensif dalam kategori berikut.

#### **h) Menyimak Sekunder**

Menyimak sekunder pada dasarnya sama dengan mendengar saja, lebih tepatnya, menyimak sekunder adalah aktivitas mendengar secara kebetulan. Maksudnya, menyimak dilakukan sambil mengerjakan sesuatu dan tidak memiliki tujuan tertentu. Karena mendengarkan secara kebetulan, penyimak yang melakukan aktivitas ini tidak perlu menguasai dengan baik materi yang didengarnya.

#### **i) Menyimak Estetik**

Menyimak estetik pada dasarnya sama dengan menyimak rekreatif atau merupakan jenis menyimak yang memiliki nuansa menghibur, seperti ketika menikmati suatu pertunjukan, lakon drama, ceritadongeng, puisi, ketoprak, penentasan wayang, baik secara langsung maupun melalui radio. Meskipun sifatnya menghibur, menyimak estetik tidak hanya semata-mata untuk menyenangkan diri sendiri, melainkan harus ada unsur memahami, mengalami serta merasakan masing-masing pelaku dalam setiap pertunjukan yang disimak.

#### **j) Menyimak Pasif**

Menyimak pasif termasuk jenis menyimak yang dilakukan oleh seseorang yang ingin memahami informasi pada saat belajar dengan teliti meski dilakukan tanpa dasar. Biasanya menyimak pasif dilakukan seseorang pada saat memperhatikan pembelajaran dengan seksama dan teliti yang tujuan utamanya memperdalam pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Disebut menyimak pasif karena pada saat melakukan aktivitas menyimak, penyimak tidak membutuhkan reaksi kinetik melainkan hanya melakukan proses kognitif untuk memahami apa yang disimak.

#### **k) Menyimak Sosial**

Menyimak sosial merupakan aktivitas menyimak yang dilakukan ketika aktivitas pembicaraan yang dilakukan bukan dalam situasi resmi atau kedinasan melainkan menyimak yang terjadi pada situasi yang menunjukkan adanya interaksi sosial masyarakat, misalnya orang mengobrol, berdiskusi, bercerita mengenai hal-hal menarik perhatian banyak orang atau mengenai materi pembicaraan yang menjadi fokus pembicaraan banyak orang. Pada

aktivitas menyimak sosial ini antara penyimak dan penutur akan saling menyimak satu dengan yang lainnya, memberikan komentar yang relevan dengan topik pembicaraan, mengikuti bagian-bagian yang menarik sebagai bukti adanya kesamaan minat, hobi, dan motivasi. Menyimak sosial juga mencerminkan adanya perhatian kolektivitas masyarakat yang terlibat dalam minat yang sama terhadap topik pembicaraan.

## **2. Kompetensi Berbicara**

Pengertian Berbicara Nurgiyantoro (2001:276) mengungkapkan pengertian berbicara adalah aktivitas kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan bunyi dan akhirnya mampu untuk berbicara. Jika ingin berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan.

Suwandi dan Setiawan (2003: 7) menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikomunikasikan. Selain itu Sarwiji Suwandi dan Budhi Setiawan (2003: 8) juga mengungkapkan kemahiran berbicara mempunyai prasyarat-prasyarat tertentu. Prasyarat tersebut, misalnya; keberanian, ketenangan sikap di depan orang banyak, mampu memberi reaksi yang cepat dan tepat, sanggup melontarkan pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan secara lancar dan teratur, dan memperlihatkan suatu sikap dan gerak-gerik yang tidak canggung dan kaku. Selain itu perlu diperlihatkan ekspresi fisik, ucapan (lafalisasi), dan lagu. Ekspresi fisik berupa sikap dan mimik akan sangat mampu menegaskan maksud pembicara.

Berbicara juga dapat diartikan sebuah ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata (Tarigan, 1993: 8). Senada dengan pengertian di atas, Arman Agung (2008: 1) mengartikan berbicara sebagai suatu aktivitas kehidupan manusia normal yang sangat penting, karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antara sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional dan lain sebagainya. Suharyanti dan Suryanto (1996: 28) juga berpendapat bahwa berbicara adalah suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Ditinjau dari media atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan, bahasa dapat dibedakan dalam dua ragam bahasa, yaitu (1) bahasa lisan dan (2) bahasa tulis. Bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (organ of speech) dengan fonem sebagai unsur dasar dinamakan ragam bahasa lisan, sedangkan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya dinamakan bahasa tulis. Menulis dan membaca merupakan ragam bahasa yang berkaitan erat dengan bahasa tulis, sedangkan berbicara dan mendengarkan (menyimak) merupakan ragam bahasa lisan.

Tidaklah sama antara bahasa tulis dan bahasa lisan. Dalam bahasa tulis seorang penulis diikat oleh susunan dan kaidah-kaidah penulisan dan lain sebagainya. Dalam bahasa lisan, seorang pembicara juga diikat oleh kaidah-kaidah seperti pelafalan, jeda, intonasi, dan sebagainya. Adakalanya seorang pembaca tidak memahami tulisan apabila belum dilafalkan. Bahasa tulis dapat menimbulkan multi tafsir atau makna ganda. Beberapa kalimat dalam kalimat mungkin ambigu akan tetapi jika kalimat tersebut terlepas dari susunan kalimat menjadi tidak ambigu.

Dipandang dari segi bahasa, menyimak dan berbicara dikategorikan sebagai keterampilan berbahasa lisan. Ditinjau dari segi komunikasi,

menyimak dan berbicara diklasifikasikan sebagai komunikasi lisan. (Munawaroh, 2008: 2) Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka berbicara dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan alat bicara untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam kegiatan berkomunikasi dengan orang lain sehingga maksud kita dapat diterima oleh mitra bicara dan dapat menjalin hubungan, berinteraksi dengan mitra bicara kita.

### **Konsep Dasar Berbicara**

Pemahaman konsep berbicara sangatlah penting dibutuhkan oleh seorang guru dalam mengajar keterampilan berbicara. Menurut Iskandar Wassid dan Sunendar (2008: 286) Konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi mencakup tujuh hal, yaitu sebagai berikut.

#### **1) Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal**

Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang berbeda namun berkaitan erat dan tak terpisahkan. Kegiatan menyimak pasti didahului oleh kegiatan berbicara. Dalam komunikasi lisan, pembicara dan penyimak berpadu dalam satu kegiatan yang resiprokal berganti peran secara spontan, mudah, dan lancar dari pembicara menjadi penyimak, dari penyimak menjadi pendengar.

#### **2) Berbicara adalah proses individu berkomunikasi**

Ada kalanya berbicara digunakan sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya. Bila hal ini dikaitkan dengan fungsi bahasa maka berbicara digunakan sebagai sarana memperoleh pengetahuan mengadaptasi, mempelajari, dan mengontrol lingkungannya. Berbicara adalah salah satu alat komunikasi terpenting bagi manusia untuk dapat menyatakan diri sebagai anggota masyarakat.

#### **3) Berbicara adalah ekspresi kreatif**

Melalui berbicara, manusia tidak hanya menyatakan suatu ide tetapi juga memanasifestasikan kepribadiannya. Tingkat intelektual manusia dapat dilihat

dari cara seseorang berbicara. Berbicara adalah alat utama untuk menciptakan dan memformulasikan ide dan kreativitas baru.

#### **4) Berbicara adalah tingkah laku**

Melalui berbicara, pada dasarnya pembicara menyatakan gambaran dirinya. Berbicara merupakan simbolisasi kepribadian pembicara. Dalam kepribadian seseorang terselip tingkah lakunya, karena itu dapat dikatakan bahwa berbicara adalah tingkah laku.

#### **5) Berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman**

Seorang pembicara yang memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman akan berbicara dengan baik dan lancar. Begitu pula sebaliknya, pembicara yang kurang memiliki pengalaman akan mengalami hambatan dalam penyampaian ide dan gagasannya.

#### **6) Berbicara merupakan sarana memperluas cakrawala**

Selain untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasi, berbicara juga dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala pengalaman. Melalui berbicara wawasan seseorang akan bertambah karena ia akan mendapat umpan balik dari orang lain.

#### **7) Berbicara adalah pancaran pribadi**

Gambaran pribadi seseorang dapat diidentifikasi dengan berbagai cara, salah satunya dari cara seseorang berbicara. Berbicara pada hakikatnya melukiskan apa yang ada dihati, misalnya pikiran, perasaan, keinginan, ide, dan lain-lain. Kualitas suara, tinggi suara, nada, kecepatan suara dalam berbicara merupakan indikator keadaan emosi seseorang.

### **3. Kompetensi Membaca**

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses interaksi memahami lambang bahasa melalui berbagai strategi untuk memahami makna dari yang tertulis, melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Selain itu, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian.

## **Jenis-jenis Membaca**

### **a. Membaca Nyaring**

Metode Bunyi Konsep dari metode bunyi adalah disuarakan, berbicara, dan mendengarkan. Pada metode ini memulai pengajarannya dengan mengenalkan huruf vokal a, i, u, e, dan o. Setelah melalui tahap ini, siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

### **b. Membaca Lancar**

Membaca lancar merupakan lanjutan dari proses membaca nyaring. Membaca lancar dilakukan dengan memperhatikan maksud yang terdapat di dalam bacaan, sehingga perlu diperhatikan penggunaan intonasi dalam membaca. Selain itu, Membaca lancar yang perlu diperhatikan yaitu: mata mengikuti teks bacaan yang dibaca, tangan menunjuk teks, bibir bergerak dalam membaca, membaca harus bersuara, kepala bergerak mengikuti teks yang dibaca.

### **c. Membaca Lanjut**

Membaca lanjut adalah keterampilan membaca yang baru dapat dilakukan bila pembaca telah dapat membaca teknik atau membaca permulaan sebab membaca teknik menjadi dasar membaca lanjut.

### **d. Membaca Intensif**

Ciri-ciri membaca intensif antara lain: 1 menggunakan teks wacana yang berkisar antara 125-175 kata. 2 teks yang digunakan disesuaikan dengan informasi yang sedang berkembang pada saat itu teks kekinian. 3 teknik membaca intensif menggunakan teknik membaca dalam hati, yaitu: tidak menunjuk teks, tidak menggelengkan kepala, tidak berbisik, dan mata tidak bergerak.

### **e. Membaca Memindai**

Membaca memindai dapat dilakukan dengan cara mata bergerak cepat, membaca meloncat-loncat, dan melihat kata demi kata. Setelah menemukan bagian yang dibutuhkan, gerakan mata berhenti. Selanjutnya informasi yang dibutuhkan dicermati. Contohnya membaca kamus. Tentukan kata dasar yang

hendak dicari. Lihat huruf pertama dan berikutnya huruf ke-dua. Perhatikan urutan hurufnya. Sampai ditemukan kata yang dimaksud.

#### **f. Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman yang dimaksud yaitu jenis membaca yang bertujuan untuk memahami.

#### **g. Membaca Sekilas**

Membaca sekilas atau skimming adalah sejenis membaca yang membuat mata bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi.

#### **h. Membaca Cepat**

Membaca cepat bukan berarti jenis membaca yang ingin memperoleh jumlah bacaan atau halaman yang banyak dalam waktu singkat.

#### **i. Membaca Indah**

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah siswa dapat memperoleh suatu keindahan yang sumbernya bahasa atau keindahan yang bersumber pada bacaan. Unsur irama, intonasi, ketepatan ucapan memegang peranan penting.

#### **j. Membaca Pustaka**

Membaca pustaka yang dimaksud yaitu membaca daftar pustaka yang terdapat dalam buku. Daftar pustaka dapat ditemukan di dalam setiap buku cetak atau buku pelajaran.

### **4. Kompetensi Menulis**

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu Tarigan, 1991:21. Menurut Nurgiyantoro 2005:273, menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa. Semi 1993:47 mengartikan keterampilan menulis sebagai tindakan memindahkan pikiran dan perasaan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang.

Jenis menulis secara garis besar, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut.

### **1. Menulis Permulaan**

Menulis permulaan dimulai dengan pengenalan terhadap cara memegang pensil yang benar. Tingkat permulaan, kegiatan menulis lebih didominasi oleh hal-hal yang bersifat mekanis. Kegiatan mekanis yang dimaksud dapat berupa: 50 a. Sikap duduk yang baik dalam menulis. b. Cara memegang pensil alat tulis. c. Cara memegang buku. d. Melemaskan tangan dengan cara menulis di udara. Pengenalan huruf dengan menulis di kelas rendah dapat dilakukan dengan beberapa tahap sesuai dengan perkembangan siswa, yaitu:

### **2. Menulis Permulaan dengan Huruf Kecil**

Menulis permulaan dengan menggunakan huruf kecil diajarkan di kelas I semester 1 SD. Menulis permulaan di SD dapat dilakukan dengan tahapan, yaitu: 1 Berlatih Menulis di Awang-awang Menulis di awang-awang atau menulis di udara dapat dilakukan dengan memegang pensil dengan benar, kemudian menggerakkan tangan di udara membentuk huruf. Siswa di ajak juga menulis huruf vokal dan huruf konsonan. Contoh: 2 Berlatih Menulis di Punggung Teman Menulis di punggung teman dapat dilakukan dengan menuliskan huruf yang membentuk kata tertentu dan meminta teman menebak katanya. Di kelas satu, siswa dapat menulis huruf satu-persatu kemudian siswa menebak hurufnya. Contoh: 3 Berlatih Menulis di Pasir Menulis di atas pasir dilakukan dengan menggerakkan tangan membentuk huruf, angka, atau kata di atas media pasir. Siswa menulis menggunakan jari telunjuk. Guru bisa meminta siswa satu menulis di pasir sesuai keinginannya dan siswa satu lagi membaca apa yang ditulis temannya. Contoh: 51 4 Berlatih Mengeblat Mengeblat yaitu meniru atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang telah ada. Ada beberapa cara mengeblat yang bisa dilakukan anak, misalnya dengan menggunakan kertas karbon, kertas tipis, menebalkan tulisan yang sudah ada. Contoh: 5 Berlatih Menulis Huruf Lepas Huruf lepas yang dimaksud yaitu huruf kecil. Huruf kecil memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan huruf besar atau kapital. Jangan lupa setiap kali mengajarkan huruf baru berarti jumlah huruf yang dikuasai anak

bertambah. Latihan menulis haruslah meliputi huruf-huruf lama yang telah diajarkan.

### **3. Menulis Tegak Bersambung**

Menulis huruf tegak bersambung atau menulis halus memiliki banyak manfaat bagi anak-anak. Ketika anak menulis dengan tangan, sensori motorik halus, sentuhan, dan visual anak akan aktif secara bersamaan. Proses penggoresan garis tegak yang tebal dan garis miring yang tipis pada huruf tegak bersambung melatih anak tentang ketegasan, kelembutan, dan ketekunan. Aturan pengajaran huruf tegak bersambung di SD: 1 Menulis huruf kecil tegak bersambung harus diajarkan di kelas 1 semester 2. 2 Menulis huruf besar tegak bersambung harus diajarkan di kelas 2 semester 1.

### **4. Menulis Permulaan dengan Huruf Kapital pada Huruf Awal Kata**

Menulis permulaan dengan memperkenalkan cara menulis huruf besar atau huruf kapital pada awal kalimat diajarkan di kelas II SD. Dalam pengajaran menulis permulaan ini, para siswa ditugaskan untuk menuliskan kembali kalimat demi kalimat pada buku catatan masing-masing. Contoh: Ayah pergi ke kantor.

### **5. Menulis Deskripsi**

Menulis deskripsi merupakan suatu bentuk tulisan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai melihat, mendengar, mencium, dan merasakan apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya Suparno, 2008:4.6. Menurut Suparno 2008:4.14, menulis deskripsi ada dua macam, yaitu karangan deskripsi orang deskripsi impresionatis dan karangan deskripsi tempat deskripsi ekspositori.

### **6. Menulis Persuasi**

Persuasi adalah tulisan yang bermaksud mempengaruhi orang lain. Dalam persuasi selain logika perasaan juga memegang peranan penting. Langkah-langkah menulis persuasi, yaitu: 1 Menentukan topik dan tujuan. 2 Membuat kerangka karangan. 3 Mengumpulkan bahan. 4 Menarik simpulan. 5 Penutup.

### **7. Menulis Argumentasi**

Argumentasi adalah tulisan yang berisi atas paparan alasan dan pendapat untuk membuat suatu simpulan Suparno, 2008:5.56. Argumentasi ditulis

untuk memberikan alasan, memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Langkah-langkah menulis argumentasi antara lain: 1 Membuat topik. 2 Menetapkan tujuan karangan. 3 Melakukan observasi lapangan. 4 Membuat kerangka karangan. 5 Mengembangkan kerangka karangan. 6 Membuat simpulan.

### **8. Menulis Eksposisi**

Eksposisi diartikan sebagai tulisan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu Suparno, 2006:5.29. Ciri-ciri karangan eksposisi: a menjelaskan informasi, b menyatakan sesuatu yang benar-benar terjadi data faktual, c tidak terdapat unsur mempengaruhi atau memaksakan kehendak, d menunjukkan analisis atau penafsiran secara objektif terhadap fakta yang ada, dan e menunjukkan sebuah peristiwa yang terjadi atau tentang proses kerja sesuatu.

## **C. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Asing**

### **1. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu hal yang penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Perencanaan pembelajaran adalah proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran akan lebih optimal jika guru terlebih dahulu menyiapkan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan oleh guru untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter berarti menyusun rencana pembelajaran yang lebih mengedepankan aspek sikap, perilaku, karakter yang akan diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik.

Dalam bahasa Inggris, perencanaan dikenal dengan istilah *planning*, artinya serangkaian kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. *Lesson plan* berarti perencanaan pembelajaran. Selain *plan* juga dikenal istilah *design* (baca: desain) yang dapat juga diartikan perencanaan. Ada juga yang mengartikan *design* sebagai “persiapan”

Perencanaan yang dalam ilmu manajemen disebut *planning*, adalah persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian

suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Secara sederhana perencanaan adalah pemikiran sebelum pelaksanaan suatu tugas.

Dalam bukunya berjudul *Administrative Action Techniques of Organization and Management*, William H. Newman, sebagai mana dikutip oleh Majid, mengemukakan bahwa ‘perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode- metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari’.

Sementara itu, Terry menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

Perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (goal) dan tujuan khusus (objektivitas) suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap.

Pengertian tersebut di atas bermakna bahwa perencanaan adalah usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Senada dengan ini, Hamzah B. Uno mendefinisikan perencanaan sebagai hubungan antara yang ada sekarang (what is) dengan bagaimana seharusnya (what should be) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas program, dan alokasi sumber.

Perencanaan dapat juga didefinisikan sebagai suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Menurut Uno definisi ini mengasumsikan bahwa perubahan selalu terjadi. Perubahan lingkungan harus selalu diantisipasi sehingga perubahan berimbang dengan perubahan dalam pembelajaran di sekolah atau madrasah.

Dengan demikian, perencanaan memiliki tiga makna. Pertama, perencanaan adalah usaha mencari wujud yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Kedua, perencanaan bermakna usaha menghilangkan kesenjangan antara keadaan masa sekarang dengan masa yang akan datang. Ketiga, perencanaan adalah usaha merubah keadaan agar sejalan dengan keadaan lingkungan yang juga berubah.

## **2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

Ada beberapa karakter yang dapat dikembangkan selama masa pendidikan menurut Aunillah (2011: 47-49), antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli pada lingkungan, peduli sosial, dan yang terakhir adalah bertanggung jawab. Selain kedelapan belas nilai di atas, Zubaedi (2011: 72) mengemukakan sembilan pilar pendidikan karakter, yaitu (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai serta persatuan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar, para siswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi mereka mampu menerapkan semua nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

Pada prinsipnya pengembangan nilai-nilai karakter tidak dimuat secara khusus dalam sebuah mata pelajaran tertentu, namun ini disisipkan ke dalam setiap mata pelajaran di sekolah, pengembangan diri siswa, dan budaya sekolah sehingga para siswa berkembang menjadi pribadi yang berintelektualitas dan berkarakter. Oleh sebab itu, para guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mereka pakai di sekolah. Penyisipan nilai-nilai karakter diharapkan terjadi pada semua mata pelajaran, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, sejarah, geografi, dan lain-lain. Mengacu kepada penyisipan atau penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, mata pelajaran

bahasa Indonesia, khususnya, menulis, merupakan pembelajaran yang sangat relevan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini bukanlah tanpa alasan yang jelas, Abidin (2012: 46) mengatakan bahwa bahasa adalah cermin kepribadian seseorang, yang berarti baik buruknya bahasa yang digunakan seseorang pada dasarnya adalah cerminan kepribadian orang tersebut. Senada dengan pendapat Abidin, Sutarno (2008: 76) menyatakan bahwa bahasa dapat menunjukkan kepribadian, karakter, watak, pembawaan, dan sifat seseorang.

Oleh karena itu, ada istilah untuk mengetahui watak dan tabiat seseorang dapat diamati pada: (a) tata cara dan isi bicara, (b) cara menulis dan isi tulisan, (c) perilaku, cara bergaul dengan orang lain; (d) jalan pikiran, dan (e) pencerminan hati dan perasaan. Melalui cara seseorang menulis akan diketahui karakter yang dimiliki. Karakter santun, komunikatif, kreatif, jujur, mandiri, bekerja keras, dan sebagainya akan tercermin dari cara seseorang menulis. Selain itu, pembelajaran menulis bisa dijadikan media penanaman karakter karena menulis merupakan sebuah proses produktif kreatif yang menjadikan siswa bertindak jujur, bijaksana, bertanggung jawab dan seterusnya terhadap yang ditulis.

Dengan pembelajaran menulis, di samping belajar mengemukakan pikirannya melalui tulisan, siswa juga belajar objektif memandang satu permasalahan, jujur dalam menyikapi permasalahan itu, dan bertanggung jawab atas akibat yang ditimbulkan oleh hasil kreativitasnya tersebut. Oleh karena itu, aspek keterampilan menulis perlu mendapat perhatian dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Salah satu keterampilan menulis yang sangat relevan dengan penanaman pendidikan karakter adalah menulis argumentasi.

Dalam pembelajaran menulis, khususnya, menulis argumentasi, penanaman pendidikan karakter sangatlah diperlukan karena mengingat tujuan menulis argumentasi itu sendiri menurut Vivian (dalam Achmadi, 1998: 44) adalah memersuasi audiens untuk mengambil suatu doktrin atau sikap tertentu akan suatu perbuatan tertentu. Keraf (2004: 3) menyatakan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk memengaruhi sikap dan

pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi, penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa sehingga ia mampu menunjukkan suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

Hubungan antara pendidikan karakter dan pembelajaran menulis argumentasi terlihat dari kedalaman proses berpikir kritis siswa. Artinya, karangan argumentasi tersebut akan menunjukkan pengetahuan siswa dalam bidang bahasa dan kemampuan berpikir logis yang tercermin dari alur penulisan atau sistematika penulisan, serta ketajaman berpikir yang tercermin dari isi paragraf. Selain itu, pada masing-masing tahapan pembelajaran menulis argumentasi terdapat sejumlah aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa. Melalui aktivitas-aktivitas inilah, siswa akan secara tidak sadar menunjukkan karakter dirinya

### **3. Penilaian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

Karakter merupakan bagian dari ranah afektif. Menurut Andersen (1980) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan-diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologi, atau keduanya. Metode laporan-diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun, hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.

Menurut Lewin (dalam Andersen, 1980), perilaku seseorang merupakan fungsi dari watak yang terdiri atas kognitif, afektif, dan psikomotor, dan karakteristik lingkungan saat perilaku atau perbuatan ditampilkan. Jadi, tindakan atau perbuatan seseorang ditentukan watak dirinya dan kondisi lingkungan.

Penilaian adalah kegiatan untuk menentukan pencapaian hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Setiap peserta didik memiliki tiga ranah tersebut, hanya kedalamannya tidak sama. Ada peserta didik yang memiliki keunggulan pada ranah kognitif, atau pengetahuan, dan ada yang

memiliki keunggulan pada ranah psikomotor atau keterampilan. Namun, keduanya harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik. Pengetahuan yang dimiliki seseorang harus dimanfaatkan untuk kebaikan masyarakat. Demikian juga keterampilan yang dimiliki peserta didik juga harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik, yaitu dimanfaatkan untuk kebaikan orang lain.

Penilaian pada ranah afektif, seperti pada ranah lainnya memerlukan data yang bisa berupa kuantitatif atau kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui pengukuran atau pengamatan dan hasilnya berbentuk angka. Data kualitatif pada umumnya diperoleh melalui pengamatan. Untuk itu, diperlukan instrumen nontes, yaitu instrumen yang hasilnya tidak ada yang salah atau benar. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan instrumen dalam bentuk pedoman pengamatan. Instrumen untuk pendidikan karakter yang akan dibahas di sini adalah instrumen minat, instrumen sikap, instrumen konsep diri, instrumen nilai, dan instrumen moral.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Sejauh penelusuran pustaka yang peneliti lakukan didalam beberapa artikel ilmiah yang terkait dengan tema di atas ada beberapa disertasi dan tesis yang relevan dengan penelitian penulis. Adapun penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh saudari Binti Maunah, yaitu dengan judul penelitian; Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar. Data diperoleh dari hasil indepth interview dengan key informant : kepala sekolah, para wakil kepala sekolah , wali kelas, guru, dan siswa. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah: data reduction, data display dan conclusion/verification). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal

dan eksternal sekolah ; (2) strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk school culture, kegiatan habituation, kegiatan kokurikuler , dan ekstra kurikuler ; dan (3) strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat .

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh saudari Nopan Omeri, yaitu dengan judul penelitian Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan, pada penelitian ini dia menemukan bahwasanya, : Karakter pendidikan, itu benar-benar diperlukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, di lingkungan sosial. Acara sekarang ini tidak lagi karakter peserta pendidikan anak usia dini hingga remaja tetapi juga orang dewasa. Mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Kompetisi membayangkan apa yang akan muncul di tahun-tahun berikutnya. Obviusly itu akan menjadi beban kita dan orang tua untuk hari ini. Pada saat itu, anak-anak akan menghadapi persaingan dengan rekan-rekan dari berbagai negara di seluruh dunia. Bahkan kita masih akan bekerja kedepannya akan merasakan perasaan yang sama. Menuntut kualitas sumber daya manusia di milenium mendatang tentunya membutuhkan karakter yang baik. Namun, karakter adalah tujuan individu kunci.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh saudara Abdul Jalil, yaitu dengan judul penelitian Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. Dalam penelitian ini Abdul Jalil mengatakan bahwasanya, Eksistensi madrasah dari waktu ke waktu semakin tergerus oleh gelombang ‘penyamarataan’ atas nama akreditasi. Sebagai ikhtiar untuk mempertahankan visinya melawan gerusan peradaban, lembaga pendidikan Qudsiyyah akhirnya kembali ke khittah dengan mendirikan Ma’had Qudsiyyah Menara Kudus yang berkonsentrasi pada aspek ulumul fiqh.

Tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya manusia yang berkarakter utuh (al-kaun al-jami') dan seimbang antara akal dan hati, jasmani dan rohani, keterampilan dan akhlak, serta kognitif, afektif dan psikomotorik. Ma'had Qudsiyyah telah menyiapkan proses dan manajemen pendidikan yang mencerminkan langkah-langkah pengelolaan, strategi implementasi, kesiapan SDM pendidikan dan kependidikan, indikator-indikator keberhasilan program, desain program yang komprehensif berisikan muatan dan analisis kontekstual proses pendidikan, teknik evaluasi program dan pengawasan dan formulasi kebijakan.

Dari ketiga penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat dilihat perbedaan penelitian, baik dari segi rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode penelitian dan hasil yang akan diperoleh nantinya, dikarenakan penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian konsep integrasi pendidikan karakter di dalam pembelajaran Bahasa Arab, dan konsep tersebut akan digunakan pada pengembangan lembaga Makhad Ali IAIN Lhokseumawe.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian adalah cara atau teknis yang digunakan oleh peneliti dalam proses penelitiannya. Adapun metode penelitian yang akan digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini, yaitu:

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Lexy J. Moeloeng (2010.13) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Ide pentingnya adalah bahwa penelitian berangkat dari lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah “in situ”,

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitik. Harsimi Arikunto (2010. 107) Pendekatan deskriptif analitik adalah sebuah pendekatan yang memandang sesuatu berdasarkan fakta yang terjadi atau fenomena yang berlangsung bertujuan untuk mengumpulkan data berupa fakta-fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan. Dengan demikian, penelitian ini akan diarahkan untuk mendapatkan gambaran objektif tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa asing dan implementasinya di Pesantren Modren Kota Lhokseumawe.

#### **B. Tempat dan Sumber Data**

Sugiono (2009.55) pelaksanaan penelitian tidak akan terlepas dari subjek penelitian yang merupakan sumber data dalam suatu penelitian, yang dimaksud sumber data penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sedangkan

keseluruhan dari subjek dalam penelitian dinamakan populasi. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Maka, dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, para pendidik, dan para peserta didik, serta sumber lain yang dapat mendukung data yang dibutuhkan.

Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Pesantren Modren Kota Lhokseumawe. Yaitu Pesantren Modren Ulumuddin, Pesantren Modern Markazul Islami Kota Lhokseumawe.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian perlu dicari sumber data bagi sumber yang dipakai dalam penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan demikian untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Adapun model yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah model wawancara bebas terpimpin., yaitu wawancara dengan menggunakan kerangka pertanyaan pokok yang

telah tersusun, tetapi dalam pelaksanaannya dapat dikembangkan oleh pewawancara, asal tidak menyimpak dari pokok bahasan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang akan peneliti jadikan objek wawancara adalah berawal dari kepala sekolah dan berlanjut kepada guru bahasa asing atau lembaga yang ditunjuk untuk dapat melengkapi data yang dibutuhkan dan peserta didik. Metode ini, peneliti gunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan konsep integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa asing dan implementasinya di Pesantren Modren Kota Lhokseumawe.

## **2. Obsevasi**

Salah satu metode yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan pengamatan atau sering kita sebut dengan observasi. Pengamatan dilakukan untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena, dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan para subjek sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data. Dengan demikian pada penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap objek dan data-data yang ada dilokasi penelitian. Observasi ini digunakan untuk mengetahui proses integrasi pendidikan karakter di dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik di Pesantren Modren Kota Lhokseumawe.

## **3. Dokumentasi**

Untuk menunjang keberhasilan penelitian ini, juga digunakan metode Dokumentasi, metode dokumentasi adalah sebuah metode untuk memperoleh data dari sumber yang tertulis. Metode ini sudah lama digunakan dalam penelitian

sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Ada yang membedakan antara dokumen dan record. Guba dan Lincoln seperti dikutip Moeloeng mendefinisikan bahwa record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Sedangkan dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan redaksi dokumen karena data yang peneliti akan kaji adalah data yang belum dipersiapkan dan tersusun rapi. Dengan demikian, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis konten. Adapun yang dimaksud dengan analisis konten atau kajian isi menurut Weber dalam buku Moeloeng menyatakan bahwa analisis konten adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa asing di Pesantren Modren Kota Lhokseumawe. Dokumen yang dimaksud berupa visi, misi, kurikulum, buku ajar, perangkat mengajar, dan dokumen lain yang mendukung hasil penelitian.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Sutrisno Hadi (1990. 206) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori manjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Namun demikian, sebelum melakukan langkah analisa data, diperlukan teknik pemeriksaan terhadap keabsahan data yang diperoleh. Pemeriksaan data yang dimaksud adalah diarahkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) yaitu pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi: pertama, melakukan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian pada kenyataan ganda yang diteliti.

Berdasarkan kriteria tersebut maka teknik yang digunakan adalah triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Pertama, trianggulasi yang dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber berbeda. Kedua, trianggulasi metode dengan menggunakan berbagai pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis. Berdasarkan penjelasan di atas, maka metode yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu menginterpretasikan data yang telah diperoleh ke dalam kalimat dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **1) Reduksi Data**

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Maksud yang tidak perlu disini adalah yang tidak sesuai dengan apa

yang menjadi tujuan dan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan mengkaji penerapan integrasi pendidikan karakter dan bahasa asing, dari data kasar yang muncul dalam lapangan kemudian akan direduksi, dirangkum, dipilih yang pokok dan difokuskan yang penting.

## **2) Display Data**

Display data adalah pengkajian data yang berfungsi untuk pemetaan data yang direduksi. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Display data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mensistematiskan data secara jelas dalam bentuk yang jelas untuk membantu menganalisa implimentasi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa asing ( materi ajar, silabus, rpp) dan usaha atau peran guru bahasa asing dalam mengimplementasikan proses integrasi pendidikan karakter pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing.

## **3) Pengambilan Kesimpulan**

Pengambilan kesimpulan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dari penelitian yang dilakukan. Jadi dalam hal ini data yang diperoleh dari penelitian akan diproses melalui reduksi data, kemudian display data, dan terakhir adalah pengambilan kesimpulan. Mengingat sifat penelitian ini adalah deskriptif, maka penyajian data menggunakan metode deskriptif analitif dan cara berfikir induktif, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara lebih akurat dan dideskriptifkan dengan lebih baik.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Pesantren Modern Ulumuddin Kota Lhokseumawe**

Dayah Ulumuddin Uteunkot Cunda Lhokseumawe, Aceh-Indonesia merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menganut sistem pondokan (Boarding) yang dipadukan dengan sistem pendidikan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional.

Awal dari ide pendirian Dayah Ulumuddin adalah berangkat dari lahirnya sebuah ide yang dicetuskan oleh Tgk. H. Syamaun Risyad, Lc, sekembalinya beliau menyelesaikan pendidikan di Universitas Umm Al-Qura Mekkah Mukarramah pada tahun 1986, ide tersebut lahir berdasarkan keinginan beliau untuk mengabdikan ilmunya kepada anak bangsa dengan mendidiknya menjadi hamba- hamba Allah yang bertaqwa.

Pada tahun yang sama beliau mencari lokasi yang tepat untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama (Dayah/ Pondok Pesanteren). Kemudian terdapatlah tanah disatu lokasi yang strategis yaitu di Desa Uteunkot Kecamatan Muara Dua, dengan lahan seluas 2,5 Ha. Tanah tersebut terdiri dari pada tanah hibbah BHA (Badan Harta Agama) Kecamatan Muara Dua, tanah waqaf masyarakat dan tanah yang dibebaskan dengan pembelian.

Semua tanah tersebut memiliki akte sah yang ditanda tangani oleh pihak-pihak pertama yang bersangkutan dan pihak kedua sebagai penerima, nadhir dan pembeli oleh Tgk. H Syamaun Risyad. Dayah Ulumuddin dirikan pada tahun 1988, oleh Tgk. H. Syamau'n Risyad Lc beserta tokoh- tokoh masyarakat, sesuai dengan Akte Notaris No: 50 Tgl 23 Maret 1988.

#### **Visi dan Misi Dayah Ulumuddin**

##### **Visi**

“ Menjadikan Pesantren Unggul yang berbasis Tauhid, Keislaman serta menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu Pengetahuan dan Teknologi”

##### **Misi**

Menyelenggarakan pendidikan islam dan membina santri memahami Alqur,an,Tauhid yang benar dan berakhlak mulia.

Menyelenggarakan pendidikan berbasis Iptek yang berwawasan Islam.  
Mensinergikan keunggulan Pesantren dengan harapan masyarakat sekitar dengan melakukan pengembangan inovasi yang bermakna bagi lingkungan.

## **Pendidikan**

### **Pendidikan Formal**

1. Madrasah Tsanawiyah ( MTs Plus )
2. SDIT
3. Sekolah Menengah Kejuruan ( SMK Plus )

### **Pendidikan Nonformal**

Madrasah Diniyah ( Awaliyah / Wustha / Ulya ) –

## **Fasilitas**

Masjid, asrama santri, kantor, asrama pengasuh, dapur, gedung sekolah, lapangan, koperasi santri, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, gudang, kamarmandi/wc, klinik kesehatan.

## **Ekstrakurikuler**

- a. Kajian kitab-kitab kuning (kitab salaf)
- b. Pembinaan Tahfidz dan Tilawatil Al-Qur'an
- c. Latihan berpidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab)
- d. Berbahasa Arab dan Inggris sehari-hari
- e. Diskusi dan Penelitian Ilmiah
- f. Kepramukaan
- g. Pengembangan Olahraga
- h. Pengembangan Seni Drumband, Qashidah dan Hadrah
- i. Pengembangan Seni Beladiri
- j. Tahfidhul Qur'an
- k. Pengembangan jurnalistik dan publisistik
- l. Pengembangan Exacta (Lab Skill), Ketrampilan, Wirausaha

## **Alamat**

Jl. H. Meunsa, Uteun Kot, Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Aceh 24355  
Telepon: (0645) 44813

2. Dayah Tahfizul Imam Syafi'i (SMP IT Markazul Islami Kota Lhokseumawe )

Nama Sekolah	: SMP Islam Terpadu Lhokseumawe
Nomor Izin Operasional	: 642.1 /612 / 2016
Tanggal Izin Operasional	: 10 Februari 2016
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	: 69935272
Alamat Sekolah	: Jalan T. Hamzah Bendahara Simp. Empat
Provinsi	: Aceh
Kabupaten / Kota	: Kota Lhokseumawe
Kecamatan	: Banda Sakti
Milik/Bukan Milik	: Bukan Milik
Permanen / Semi Permanen	: Permanen
Email	: smpitypai@gmail.com
Status Milik	: Hak Guna Pakai
Luas Tanah	: 1121 m2

**SARANA PRASARANA**

No	Bangunan / Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	3	Baik
2	Ruang Kantor	1	Baik
3	Asrama	2	Baik
4	Toilet	3	Baik
5	Gudang	1	Baik

**Visi, Misi dan Tujuan**

**Visi**

Melahirkan generasi yang kompetitif dan berwawasan luas (sains), hafiz/ah yang beretika kokoh dibidang aqidah, faqih dibidang ibadah dan memiliki kultur kearifan lokal Aceh.

**Misi**

- \* Mempersiapkan Peserta didik mengikuti ajang Olimpiade dan MTQ ditingkat Nasional maupun Internasional;
- \* Membina dan Mengayomi Bakat dan Minat Peserta didik diberbagai kegiatan Ekstrakurikuler;
- \* Membina Penghafal Al-qur'an 30 Juz
- \* Mendidik generasi yang berkarakter dan Berakhlak mulia;
- \* Membina dan mengembangkan wawasan keilmuan Peserta didik di bidang Agama, bahasa dan Sains;
- \* Mendorong terwujudnya persatuan dan kesatuan umat demi menjaga kedamaian dan kearifan lokal Rakyat Aceh.

#### Tujuan

- a. Mempersiapkan Peserta didik mengikuti ajang Olimpiade dan MTQ
- b. Menyalurkan bakat dan minat peserta didik melalui berbagai kegiatan Esktrakurikuler.
- c. Melahirkan generasi penghafal Al-Quran.
- d. Melahirkan generasi yang mempunyai wawasan keilmuan di bidang Agama, Bahasa dan Sains.
- e. Melahirkan generasi yang cinta budaya Aceh.

## **B. Deskripsi Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Implementasi Integrasi Pendidikan Karakter di Pesantren Modren**

#### **a. Kurikulum dan Mata Pelajaran di Pesantren Modren**

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat berakar dan membudaya dalam masyarakat Aceh. Peran dan kontribusi Pesantren di sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter generasi yang islami dan berintelektual. Melihat peran pesantren tersebut, maka Pemerintah Aceh pada Tahun 2007 yaitu melalui Qanun nomor 5 tahun 2007 dengan nama Lembaga Badan Pembinaan Pendidikan Dayah membentuk sebuah wadah yang mampu mempertahankan dan mengembangkan dunia pendidikan Islam.

Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh mengatakan bahwa Aceh merupakan salah satu provinsi yang diberikan keistimewaan oleh Pemerintah Pusat untuk menyelenggarakan pendidikan dengan sistem pendidikan nasional yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan masyarakat Aceh saat ini. Hal ini mengacu pada Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, dan pasal 216 ayat (1) Undang Undang tersebut mengamanatkan bahwa : “Setiap penduduk Aceh berhak mendapat pendidikan yang bermutu dan islami sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Berpijak pada landasan yuridis tersebut, pendidikan yang diselenggarakan di Aceh, khususnya pendidikan dayah/Pesantren harus berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai Islam, budaya dan kemajemukan bangsa dengan menjamin lulusan yang dapat bersaing di pasar kerja nasional, regional dan global, serta menjadi dorongan untuk membangun kehidupan sosial ekonomi, politik dan kehidupan masyarakat Aceh yang lebih baik. Untuk itu ungkap beliau perlu merumuskan suatu silabus pembelajaran yang akan dilaksanakan pada Lembaga Dayah di Aceh dengan mengacu pada standar Nasional Pendidikan.

Kepala Badan mengatakan “keberadaan dayah sangat ditentukan oleh kurikulum yang diterapkan secara baik di dayah serta peran pendidik”. Peran pendidik dimaksud adalah para Ulama yang berperan aktif dalam mendidik dan mengupayakan ilmu terserap dengan baik serta berkualitas. Berdasarkan hal tersebut lanjut beliau, “Badan Pembinaan Pendidikan Dayah/Pesantren Aceh menfalsifikasi terwujudnya silabus Pesantren yang bisa diterapkan secara standar Pendidikan Dayah/Pesantren di Aceh.

Kegiatan penguatan dan pengembangan silabus ini sudah disusun sejak tahun 2010 dan selesai pada tahun 2012. Hal ini Pesantren diharapkan sama pentingnya dengan jalur pendidikan formal, itu bisa diwujudkan dengan adanya kurikulum yang standar”. Dengan demikian ujar beliau, Dayah/Pesantren yang memiliki peran strategis punya andil melahirkan sosok ulama yang intelektual dan berperan aktif dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama Islam. Menurutnya, dalam Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang

penyelenggaraan Pendidikan, maka lembaga pendidikan dayah telah mendapatkan pengakuan secara yuridis dalam penyelenggaraannya.

Pemerintah Aceh memberikan kewenangan kepada Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh untuk memfalsifikasi Tim Ahli Penyusunan Kurikulum Dayah, agar dapat berperan optimal dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum dayah.

Pada Qanun yang sama disebutkan Dayah dibedakan kepada 2 (dua) macam, yaitu “Dayah Salafiyah dan Dayah Terpadu/Modern”. Pasal 1 ayat (30) disebutkan bahwa Dayah salafiyah adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam Bahasa Arab Klasik dan berbagai ilmu yang mendukungnya. Selanjutnya pada ayat (31) disebutkan bahwa Dayah Terpadu/Modern adalah Lembaga Pendidikan Dayah yang dipadukan dengan sekolah atau madrasah.

Berdasarkan pengertian di atas, dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang khusus memberikan pengajaran agama Islam kepada santri (Qanun Aceh menyebutkan dengan Thullab) dan para santri bertempat tinggal didayah. Sedangkan dayah terpadu/modern adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memadukan pendidikan agama Islam dengan sekolah atau madrasah. Silabus Salah satu aspek yang sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan adalah aspek pengembangan pembelajaran/silabus, karena memiliki peran strategis dalam system pendidikan. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Dengan demikian, silabus pada dasarnya menjawab permasalahan-permasalahan diantaranya: Kompetensi apa saja yang harus dicapai peserta didik sesuai dengan yang dirumuskan oleh standar isi, materi pokok/pembelajaran apa saja yang perlu dibahas dan dipelajari peserta didik untuk mencapai standar isi, kegiatan pembelajaran apa yang seharusnya diskenariokan oleh guru sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan sumber-sumber belajar, sumber belajar apa yang dapat diberdayakan untuk mencapai standar isi tertentu. Silabus merupakan salah satu tahapan

pengembangan kurikulum, khususnya untuk menjawab “apa yang harus dipelajari?” dan merupakan ringkasan dari isi komponen-komponen kurikulum.

Kurikulum Dayah Aceh Mata pelajaran dalam kurikulum Dayah Aceh dibedakan atas: (a) Mata Pengajian Dasar (MPD), yang merupakan mata pengajian yang wajib diambil dan ditempuh oleh semua santri. (b) Mata Pengajian Tambahan (MPT) yang merupakan mata Pengajian yang tidak wajib diambil dan ditempuh oleh santri, dapat dibedakan: Pertama, Mata Pengajian Pendukung yang dapat diambil dan ditempuh oleh santri untuk melengkapi jumlah mata PeNgajian wajib yang ditetapkan dayah. Kedua, Mata Pengajian Keterampilan, yang merupakan mata Pengajian diluar mata Pengajian poin pertama. Keseluruhan mata Pengajian pendukung dan ketrampilan merupakan mata Pengajiantambahan yang kesemuanya merupakan mata Pengajiandari kurikulum Dayah Aceh.

**b. Life Skill Santri di Pesantren dan Kegiatan pembiasaan, pembinaan, pengembangan bakat, dan minat peserta didik**

Sejumlah mata Pengajian dalam kurikulum dayah di Aceh mempunyai prasyarat yang terdiri dari: (a) Mata Pengajian Tertentu, dimana santri dapat mengambil dan menempuh mata Pengajian tertentu dengan prasyarat, jika santri yang bersangkutan telah mengambil dan menempuh serta mengikuti ujian mata pelajaran yang menjadi prasyarat. (b) Jumlah pelajaran tertentu yang ditetapkan oleh dayah dapat dipilih dan ditempuh dengan prasyarat, jika jumlah tertentu yang disyaratkan telah dikumpulkan. Program Dayah Aceh terdiri dari: (a) Program Kurikuler, menyangkut tentang kurikulum pendidikan dayah dan (b) Program Ekstra Kurikuler, yaitu diluar kurikulum dayah, terdiri dari Muhadharah (berceramah), Pengabdian ke masyarakat, olahraga, les computer dan kesenian (zikir, dalail dan lain sebagainya). (c) Program Mata Pelajaran yang dianjurkan seperti Bahasa Arab, Tahfidh Al Qur'an, Sains Ilmu Pengetahuan Alam, Sains Ilmu Teknologi Terapan dan Bahasa Inggris.

## **2. Nilai Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Asing di Pesantren Modern Kota Lhokseumawe**

Pendidikan karakter yang diintegrasikan oleh guru ke dalam semua mata pelajaran hal ini dapat dilihat pada setiap materi yang disampaikan, khususnya pelajaran bahasa Arab seharusnya materi yang memiliki implikasi atau dampak terhadap karakter siswa. Meskipun tidak bisa diklaim bahwa karakter yang terdapat pada siswa tidak murni berasal dari pengintegrasian pendidikan karakter oleh guru ke dalam pembelajaran bahasa Arab. Karakter siswa tidak bisa serta merta terbentuk begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang yaitu melalui proses nasihat dan pembiasaan-pembiasaan. Intinya, guru juga harus bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk membentuk karakter siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, integrasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru ke dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki implikasi bagi karakter siswa. Berikut ini adalah karakter yang tampak pada diri para peserta didik :

- a. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pembelajaran bahasa Arab, sikap ini terlihat ketika guru mengucapkan salam dan dijawab oleh para siswa. Ketika pembelajaran bahasa Arab berlangsung dan pada saat yang bersamaan berkumandang azan dari masjid di sebelah sekolah, guru menyuruh peserta didik mendengarkan dan menjawab azan. Selain itu, dengan mempelajari bahasa Arab berarti para peserta didik juga dapat membaca Alquran, bacaan-bacaan shalat (mengamalkan ajaran Islam) serta menjadi langkah awal untuk mendalami keilmuan Islam yang lainnya Observasi Pembelajaran, 26 Juli 2021 terhadap guru, siswa dan masyarakat).
- b. Patuh adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang menuruti setiap perintah. Sikap patuh terlihat ketika guru menyuruh siswa untuk membuka buku mata pelajaran bahasa Arab pada halaman 77, lalu siswa membuka buku sesuai dengan perintah guru. Guru menyuruh siswa membaca teks yang ada di dalam buku pelajaran, siswa membacanya sesuai dengan apa yang tertera di dalam buku pelajaran tersebut. Guru juga menyuruh siswa untuk menuliskan kembali bacaan yang ada di dalam buku pelajaran, maka

siswa menuliskannya sesuai dengan isi buku pelajaran (Observasi Pembelajaran, 26 Juli 2021).

c. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sikap disiplin terlihat ketika siswa memakai seragam dan atribut yang sudah diatur oleh sekolah. Selain itu, sikap ini juga terlihat ketika ada salah seorang siswa yang tidak memasukkan bajunya ke dalam celana ketika pembelajaran bahasa Arab sedang berlangsung, maka guru langsung menegur dan menyuruh siswa untuk memasukkan baju ke dalam celana (Observasi Pembelajaran, 26 Juli 2021).

d. Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap komunikatif terlihat ketika guru menanyakan sesuatu kepada siswa, lalu siswa pun merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selain itu, sikap ini juga terlihat ketika siswa sedang melakukan percakapan bahasa Arab (hiwar) secara berpasangan (Observasi Pembelajaran, 26 Juli 2021).

e. Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap ini terlihat ketika siswa melaksanakan semua hal yang telah diperintahkan oleh gurunya. Seperti guru menyuruh siswa untuk membaca teks, siswa membacanya. Guru menyuruh siswa untuk menulis, siswa melaksanakannya. Guru menyuruh siswa untuk melakukan percakapan, siswa melakukan percakapan (Observasi pembelajaran, 26 Juli 2021). Tentu nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik tidak hanya berupa nilai-nilai yang telah disebutkan di atas. Selain dari lima nilai karakter yang terlihat oleh peneliti ketika sedang melakukan penelitian pada lokasi penelitian Pesantren Ulumuddin Kota Lhokseumawe dan Pesantren Markazul Islami Kota Lhokseumawe, tentu saja masih terdapat nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik dan terejawantahkan ke dalam kehidupan sehari-hari baik ketika berada di sekolah maupun di masyarakat.

### **3. Contoh Proses Pembelajaran Bahasa Asing yang mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter**

#### **Integrasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab**

1. Kegiatan Pembelajaran Berikut ini adalah hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap proses pembelajaran bahasa Arab pada hari senin, 26 Juli 2021 pada Pesantren Ulumuddin Kota Lhokseumawe dan hasil observasi pada selasa, 27 Juli 2021 di Pesantren Markazul Islami Kota Lhokseumawe, Peneliti merangkup kedua hasil observasi tersebut (Observasi Pembelajaran, 26 dan 27 Juli 2021):

#### **a. Kegiatan Pendahuluan**

1) Guru masuk ke dalam kelas tepat waktu Guru menerapkan sikap keteladanan dengan masuk ke dalam kelas tepat waktu. Nilai karakter yang diintegrasikan oleh guru kepada siswa ialah disiplin dalam menggunakan waktu.

2) Guru mengucapkan salam Pengucapan salam yang dilakukan oleh guru kepada siswa merupakan bentuk nilai religius yang diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain nilai religius, guru juga menanamkan nilai menghormati, peduli dan empati.

3) Guru menyuruh siswa untuk tenang dan duduk dengan rapi. Nilai karakter yang diintegrasikan ialah disiplin.

4) Menyiapkan fisik peserta didik dengan memastikan kerapian berpakaian peserta didik dan menyuruh peserta didik yang bajunya belum rapi untuk merapkannya. Nilai karakter yang diintegrasikan ialah disiplin.

5) Guru melakukan apersepsi dan memberitahu materi yang akan dipelajari dengan tanya jawab dan interactive lecturing. Nilai karakter yang diintegrasikan ialah rasa ingin tahu dan komunikatif.

#### **b. Kegiatan Inti**

1) Kegiatan observasi dilakukan dengan diawali Guru membaca teks bahasa Arab materi pembelajaran dan peserta didik mengikutinya secara bersama-sama. Nilai karakter yang diintegrasikan ialah patuh, kerja keras, komunikatif, gemar membaca dan tanggung jawab.

2) Setelah membaca teks bahasa Arab, masih rangkaian kegiatan observasi guru menyuruh peserta didik untuk menulis mufradat dan artinya yang

ada di dalam buku pelajaran ke dalam buku tulis masing-masing. Nilai karakter yang diintegrasikan ialah patuh, kerja keras, kreatif dan tanggung jawab.

3) Setelah siswa selesai menulis, guru lalu menanyakan arti mufradat kepada peserta didik, ini merupakan bagian dari penalaran dan asosiasi. Nilai karakter yang diintegrasikan ialah komunikatif dan tanggung jawab.

4) Guru menyuruh siswa membuka halaman 63 yang berisi hiwar atau percakapan. Nilai karakter yang diintegrasikan ialah patuh dan tanggung jawab.

5) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok besar, lalu kelompok pertama disuruh membaca bagian penanya, kelompok kedua membaca bagian penjawab. Ini merupakan bagian kerjasama dan penalaran. Nilai karakter yang diintegrasikan ialah jujur, komunikatif, gemar membaca dan tanggung jawab.

6) Setelah semua siswa membaca dialog percakapan, guru kemudian membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang berisi dua orang sesuai dengan bangkunya masing-masing (satu bangku satu kelompok yang berisi dua orang). Lalu guru menyuruh masing-masing kelompok untuk maju ke depan untuk mempraktekkan percakapan sesuai dengan yang ada di buku pelajaran. Ini merupakan kegiatan mengomunikasikan. Nilai karakter yang diintegrasikan ialah mandiri, komunikatif, berani dan tanggung jawab.

### c. Kegiatan Penutup

1) Melakukan refleksi serta membuat kesimpulan bersama siswa terhadap pelajaran yang telah dipelajari pada pembelajaran tersebut. Nilai karakter yang diintegrasikan ialah komunikatif.

2) Guru menyuruh siswa mendengarkan azan dan bersama-sama membaca doa setelah azan (saat melakukan observasi pada hari itu kebetulan sedang berkumandang azan Zhuhur dari Islamic Center Kota Lhokseumawe). Nilai karakter yang diintegrasikan ialah religius dan disiplin.

3) Guru memberikan post-test berupa pertanyaan lisan terkait pelajaran yang telah dipelajari hari itu. Nilai karakter yang diintegrasikan ialah tanggung jawab dan disiplin.

4) Guru memberitahu pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan memberikan motivasi kepada siswa agar mempelajari pelajaran

yang akan dipelajari selanjutnya Nilai karakter yang diintegrasikan ialah mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca dan tanggung jawab.

5) Guru mendata siswa yang tidak hadir melalui presensi Nilai karakter yang diintegrasikan ialah disiplin

6) Guru mengucapkan salam dan dijawab oleh siswa secara serentak Nilai karakter yang diintegrasikan ialah religius dan disiplin.

#### **d. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang telah dipelajari. Evaluasi menjadi penting dalam pembelajaran agar guru mengetahui pada bagian mana siswa telah memahami pelajaran dan bagian yang mana pula yang belum dipahami oleh siswa sehingga guru harus memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa yang belum memahami materi Evaluasi pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Ulumuddin dan Markazul Islami Kota Lhokseumawe menggunakan evaluasi model kurikulum 2013 (Fitriyanto, 2018). Evaluasi pembelajaran dilaksanakan untuk mengukur kognisi, afeksi serta psikomotorik siswa. Berikut ini evaluasi pembelajaran yang mengacu kepada kurikulum 2013 yang terdapat di dalam RPP Ustad Meky (guru bahasa Arab Pesantren Ulumuddin Kota Lhoksumawe) dan Ustazah Nurul Akmal (guru bahasa Arab Pesantren Markazul Islami Kota Lhokseumawe:

- 1) Penilaian Kognitif Penilaian kognitif merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terkait materi pelajaran yang telah dipelajari. Pemahaman peserta didik terhadap materi bahasa Arab meliputi kosa katadan pemahaman terhadap kalimat bahasa Arab. Teknik penilaian yang digunakan di dalam RPP ialah tes tulis dan penugasan. Sedangkan bentuk penilaian yang dilakukan ialah tes pilihan ganda, tes uraian, daftar pertanyaan, tugas individu / kelompok. Nilai karakter yang dikembangkan di dalam penilaian aspek kognitif adalah jujur, percaya diri dan disiplin.
- 2) Penilaian Aspek Afektif dilakukan dengan mengacu pada RPP yang telah disusun. Objek yang dinilai dalam penilaian ini ialah sikap siswa dalam

mengikuti segala rangkaian kegiatan di dalam dan di luar kelas (penugasan).

Adapun indikatornya adalah :

- a. Kehadiran siswa di dalam kelas
- b. Mengerjakan tugas yang diberikan
- c. Kerjasama dengan teman kelompok
- d. Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas
- e. Keaktifan bertanya dan memberi pendapat dalam diskusi
- f. Menghargai pendapat teman dalam berdiskusi
- g. Mendengarkan penjelasan guru dengan baik
- h. Menunjukkan kesungguhan dalam belajar (memiliki pustaka penunjang)
- i. Tertib dalam mengikuti diskusi
- j. Peran dalam kelompok (mempresentasi, dsb)

Bentuk penilaiannya dengan non-tes berupa cek list pengamatan. Nilai karakter yang dikembangkan di dalam penilaian aspek afektif adalah jujur, percaya diri, disiplin dan kemandirian.

- 3) Aspek Psikomotorik dalam pembelajaran bahasa Arab adalah keterampilan dalam menggunakan materi bahasa Arab dalam komunikasi nyata. Bentuk penilaian dengan tes tertulis uraian dan tes lisan. Nilai karakter yang dikembangkan adalah percaya diri dan kemandirian.
- 4) Tindak Lanjut Setelah siswa melakukan penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik, maka siswa harus mengikuti program tindak lanjut yang telah ditetapkan oleh guru dalam RPP.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

Secara singkat pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dimanapun dia berada.

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dan diidentifikasi dari sumber-sumber yang mencerminkan karakter Indonesia, yaitu Agama, Pancasila dan UUD 1945 dan diwujudkan berdasarkan ke sebelas prinsip pendidikan karakter.

Serta pendidikan karakter pada 10-15 tahun kedepan diharapkan masyarakat Indonesia sudah bisa lebih berjiwa nasionalisme karena sesuai dengan pengertian pendidikan karakter, Tujuan, Landasan, Dan Prinsip Pendidikan Karakter yang sudah diberikan sejak dini.

Kemudian, hasil penelitian dan analisis yang telah dikemukakan pada bab tiga dan bab empat, pada bab ini disampaikan kesimpulan, kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis ini keseluruhan merujuk pada permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bab pendahuluan. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan uraian yang peneliti kemukakan dari bab-bab sebelumnya. Hasil penelitian dan analisis yang telah dikemukakan pada bab tiga dan bab empat, bab disini disampaikan kesimpulan pada bab lima, kesimpulan dari hasil

penelitian dan analisis ini, keseluruhan merujuk pada permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bab pendahuluan. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Strategi guru Mata Pelajaran Pendidikan Bahasa Arab dalam membentuk karakter siswa di Pesantren Modern di Kota Lhokseumawe sebagai berikut:  
Pertama: Melalui pelaksanaan pembelajaran dengan metode yang menarik dan inovatif. Seperti: menggunakan metode ceramah, diskusi, Uswatun Hasanah, cerita/Kisah, dan Film Inspiratif.
2. Melalui penerapan nilai-nilai karakter religius pada siswa, diantaranya: Sikap sopan dan santun terhadap orang tua, disiplin dan tanggungjawab, bersikap menghargai baik itu kepada diri sendiri ataupun pada orang lain dan memiliki tata krama yang baik.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Strategi Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab dalam Membentuk Karakter Santri**

### **a. Faktor Pendukung:**

#### **1) Kepala Sekolah**

Kepala sekolah sangat mendukung dengan adanya kegiatan-kegiatan yang positif yang dilaksanakan oleh guru Bahasa Arab dalam menunjang pembentukan karakter siswa di Pesantren Modern Kota Lhokseumawe ini.

#### **2) Latar belakang keluarga**

Latar belakang keluarga itu juga sangat memiliki andil dalam membentuk karakter siswa di sekolah karena keluarga memiliki waktu banyak dengan siswa, dan siswa dengan latar belakang keluarga yang baik itu di sekolah juga mudah untuk di bentuk karakternya.

#### **3) Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab yang didukung komitmen bersama oleh komite Madrasah**

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah.

#### 4) **Kegiatan Keagamaan Santi diluar Pesantren**

Kegiatan keagamaan anak diluar sekolah itu juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter santri.

#### 5) **Latar Belakang Pendidikan Sebelumnya**

Latar belakang pendidikan sebelumnya juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter santri di Pesantren Modern Kota Lhokseumawe.

#### 6) **Lingkungan**

Pendidikan karakter juga erat kaitannya dengan lingkungan pergaulan. Sebaik apapun ia mendapat suplai ilmu agama, jika ia berada dalam lingkungan yang tidak kondusif maka besar resiko yang akan ia terima. Yakni terbawa arus pergaulan yang tidak semestinya.

#### **b. Faktor Penghambat**

Membentuk karakter di lembaga pendidikan tidaklah mudah, butuh kerjasama berbagai pihak, tugas pembentukan karakter peserta didik di Pesantren bukanlah semata-mata tanggungjawab pimpinan pesantren, melainkan semua pihak yang berada di lingkungan Pesantren, baik pendidik maupun tenaga kependidikan khususnya guru mata pelajaran bahasa Arab dan juga peranan orang tua atau wali peserta didik.

##### **Kendala**

Kendala internal ini merupakan kendala dari masing-masing pendidik maupun tenaga kependidikan sebagai pemangku dan pengatur kebijakan.

##### **Kurangnya Motivasi**

Tujuan pendidikan yang diajarkan guru jelas harus menampakkan terjadinya perubahan dalam diri siswa-siswi dan yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang sulit menjadi mudah, dari tidak paham menjadi paham, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak terarah menjadi terarah. Disamping itu dapat membangkitkan motivasi belajar.

Kendala eksternal merupakan kendala yang datangnya dari peserta didik.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Pendidikan karakter yang ada di pesantren Modern di kota Lhokseumawe, adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Guru Guru hendaknya senantiasa mengembangkan kualitas pembelajaran bahasa asing yang dilaksanakan melalui Pendidikan Karakter yang bervariasi dan cocok dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan sehingga dapat menumbuhkan semangat santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru hendaknya senantiasa dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan serta nyaman bagi santri serta menjalin komunikasi yang baik. Penerapan pendidikan karakter pada bahasa asing sebagai salah satu kegiatan pembelajaran untuk mendorong dan mengembangkan kualitas santri serta dapat menjadikan peserta didik lebih baik dalam mengikuti pembelajaran.
2. Bagi peneliti selanjutnya pendidikan karakter merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi perkembangan santri dalam pelajaran bahasa asing, oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa asing pada santri melalui berbagai pembelajaran yang lebih menarik bagi santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian Ginanjar Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*; ESQ, Jakarta: Arga, 2008
- Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999
- Ali al-khauili Muhammad , *Asalib Atadris Al-lughah Al-Arabiyah, Al-Qohirah*: Darul Fikri, 1989
- Arifin. M dan Barmawi , *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cetakan 1, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: LOGOS, 1999
- Bilgrami, Hamid Hasan dan Sayid „Ali Ashraf, *The Concept of Islamic Univesity*.  
Trj. Mahrhun Husain, *Konsep Univrsitas Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Bloggergarsel. [http://www. Com/pengertian visi dan misi](http://www.Com/pengertian%20visi%20dan%20misi); diakses 29 Januari 2016
- Capra, Fritjot Capra, *The Tao of Phsics: Menyingkap Kesejajaran Fisika Modern dan Mistitisme Timur*, terj. Auiya Ilham Hafizh, Yogyakarta: Jalasutra, 2005
- Dahlan Juwariyah , *Metode Belajar Mengajar Bahasa asing*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1992
- Daryanto, *Petunjuk Praktek Mengajar*, Bandung: Bina Karya,1981
- Echols Jhon , *Kamus Populer*, Jakarta: Rineka Cipta Media, 2005
- Effendy Fuad Ahmad, *Metodologi Pengajaran Bahasa asing*, Malang: Misykat, 2009
- H Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching* (San Francisco: San Francisco University Press, 2000)
- Hadi Sutrisno , *Metodologi Reseach 2* Yogyakarta: Andi Offset, 1990
- Hartono, *Pendidikan Integratif*, Purwokerto; STAIN Press- Purwokerto, 2011
- Ibrahim T dan Darsono. H, *Fasih Berbahasa asing 1 untuk kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, Solo: Aqila Tiga Serangkai, 2013
- Ibrahim T dan Darsono. H, *Fasih Berbahasa asing 2 untuk kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, Solo: Aqila Tiga Serangkai, 2013
- Jaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1999

- Juwariyah Dahlan, Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab (Surabaya: Al-Ikhlas, 1992)
- Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, Yogyakarta; Paradigma, 2005
- Kemendiknas, Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Jakarta: 2010
- Koesoema Doni , Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Grasindo, 2010
- Linda Jones & ANN C. HOWE , Engaing Children in science; ( Integratif Science With Other Subjects), New York: Macmillan Publishing Compan, 1993
- Mahzar Armedi , Revolusi Integralisme Islam, Bandung: Mizan, 2004
- Makdisi, George The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West; With Spesial Reference to Scholasticism, Edinburg: Edinburgh University Presss, 1990
- Maksudin, Pendidikan Karakter Non-Dikotomik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Moeloeng, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung; PT. Remaja Rosda arya, 2010
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokus Media, 2006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKSEUMAWE**

Jl. Medan-B. Aceh Km. 275 No. 1 Buket Rata- Alue Awe Muara Dua Kota Lhokseumawe  
Telp. (0645) 47267 Fax. (0645) 40329; Kode Pos: 24352

**SURAT TUGAS**

Nomor: B - 214 /In.29/L2/TL.00/08/2021

Menimbang : a. bahwa berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor : 16.6 tentang Kelulusan Proposal Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kapasitas, Pengembangan Program Studi, Dasar Interdisipliner, Pengembangan Pendidikan Tinggi, Terapan Kajian Strategis Nasional di Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Tahun 2021;  
b. bahwa untuk terlaksananya Penelitian di perlukan Pengambilan data Penelitian;  
c. bahwa berdasarkan pertimbangan huruf a dan b di atas, maka perlu dikeluarkan surat tugas

Dasar : 1. Undang-undang Nomor : 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri  
3. Peraturan Presiden Nomor : 72 Tahun 2016 tentang Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe;  
4. Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 113/PMK.05/2012 tentang Perjalanan dinas dalam Negeri bagi Pejabat Negara, Pegawai Negeri Sipil, dan Pegawai Tidak Tetap;  
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2018 tentang perjalanan Dinas pada Kementerian Agama;  
6. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 7320 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Litapdimas) Lanjutan Tahun Anggaran 2021;  
7. Surat Pemberitahuan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Tahun 2020 dan Penerima Proposal Penelitian Tahun 2021 Nomor : B.29/In.29/LT.03/03/2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat;

**Memberi Tugas**

Kepada : 1. Nama Dr. Said Alwi, S.Pd.I., MA NIP 197905152005110011 Pangkat Penata TK.I Golongan III/d Jabatan Dosen pada IAIN Lhokseumawe  
2. Nama Syukran, S.Pd.I., M.Pd.I NIP 19871217201801001 Pangkat Penata Muda Tk.I Golongan III/b Jabatan Dosen pada IAIN Lhokseumawe  
3. Nama Mutia Sari, S.Pd.I., M.Pd NIP - Pangkat Penata Muda Tk.I Golongan III/b Jabatan Dosen pada IAIN Lhokseumawe

Untuk : Melaksanakan tugas pada tanggal 18 Mei - 30 Agustus 2021 bertempat MTsS Ulumuddin Pesantren Modern Ulumuddin Kota Lhokseumawe dan SMP IT Al-Markazul Islami Dayah Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Kota Lhokseumawe, dengan rincian pelaksanaan tugas sebagai berikut :

1. Dalam rangka Pertemuan dan Konsultasi Tentang: **Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Asing di Pesantren Modern Kota Lhokseumawe**

Lhokseumawe, 16 Agustus 2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
Sosial kepada Masyarakat





DAYAH TAHFIDZUL QUR'AN IMAM SYAFI'I  
دايه تحفيظ القرآن امام شافعي  
SMP ISLAM TERPADU AL-MARKAZUL ISLAMI  
LHOKSEUMAWE - ACEH

Sekretariat : Jalan T. Hamzah Bendahara, Simp. 4, Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe

Lhokseumawe, 06 September 2021

Nomor : 12.081/YPAI/SMP/SU.IX.2021  
Lampiran : -  
Perihal : Balasan Perihal Mengadakan Penelitian

Kepada Yth.  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
Kepada Masyarakat IAIN Lhokseumawe  
Di -  
Tempat

Dengan hormat,

Menindaklanjuti Surat Tugas IAIN Lhokseumawe Nomor : B 214/In.29/L2/TL.00/08/2021 tanggal 16 Agustus 2021 perihal mengadakan penelitian atas nama **Bpk. Dr. Said Alwi, S.Pd.I, Bpk. Syukran, S.Pd.I, M.Pd.I, dan Ibu Mutia Sari, S.Pd.I, M.Pd** dalam rangka Pertemuan dan Konsultasi tentang “**Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Asing di Pesantren Modern Kota Lhokseumawe**”, dengan ini kami bermaksud memberi tanggapan untuk surat tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami menyatakan bahwa kami akan menyediakan waktu dan tempat untuk Mengadakan Penelitian di SMP IT Al-Markazul Islami Lhokseumawe.

Demikian keterangan ini kami berikan.

Atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui,  
Kabid Pengajaran

Rasyidin, S.Pd

Kepala SMP IT Al-Markazul Islami

Mahlil Saputra, S.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA  
معهد علوم الدين  
MADRASAH TSANAWIYAH ULUMUDDIN

JL. HAJI MEUNASAH - UTEUNKOT CUNDA, KOTA LHOKEUMAWA TELP. (0645) 46809  
NPSN : 10114206 - NSM : 121211730002 E-mail : mts\_ulumuddin@yahoo.com



**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor : Mts.01.22.04/PP.005/ 051 /2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mky Haryanto, M. Pd  
NIP : -  
Jabatan : Ka. MTsS Ulumuddin  
Unit Kerja : MTsS Ulumuddin

**Menerangkan bahwa**

Nama : Dr. Said Alwi S.Pd.I, MA. Nip : 197915152005110011 Pangkat Penata  
TK. I Golongan III/d jabatan Dosen pada IAIN Kota Lhokseumawe  
Nama : Syukran, S.Pd.I, M.Pd.I. Nip : 1987121701801001 Pangkat Penata  
Muda TK. I Golongan III/b jabatan Dosen pada IAIN Kota  
Lhokseumawe  
Nama : Mutia Sari, S.Pd.I, M.Pd.I. Nip : -, Pangkat Penata Muda TK. I  
Golongan III/b jabatan Dosen pada IAIN Kota Lhokseumawe

Judul Penelitian : **“Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa  
Asing di Pesantren Modern Kota Lhokseumawe.”**

Benar yang tersebut namanya di atas telah melaksanakan kegiatan pengambilan data penelitian di MTsS Ulumuddin Uteunkot Cunda-Kota Lhokseumawe.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan seperlunya.



Lhokseumawe, 30 Agustus 2021

Kepala MTsS Ulumuddin

*Mky Haryanto*  
Mky Haryanto, M. Pd

## DOKUMENTASI











## **IDENTITAS PENELITI**

Nama : Dr. Said Alwi, S. Pd. I., MA

ID Peneliti : 201505790108000

NIP : 197905152005011009

Fungsional : Lektor

Golongan : IIIId

NIDN : 2015057901

Fakultas : Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe

Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Jabatan : Sekretaris LPPM IAIN Lhokseumawe

## **IDENTITAS PENELITI**

Nama : Syukran, S. Pd. I., M. Pd. I

ID Peneliti : 201712870108000

NIP : 198712172018011001

Fungsional : Lektor

Golongan : III/c

NIDN : 2017128701

Fakultas : Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe

Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Jabatan : Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab

## **IDENTITAS PENELITI**

Nama : Mutia Sari, S.Pd.I., M. Pd  
ID Peneliti : 201006910108000  
NIP : -  
Fungsional : Lektor  
Golongan : III/c  
NIDN : 2010069101  
Fakultas : Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Jabatan : Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BAHASA ASING DI PESANTREN MODERN  
KOTA LHOKSEUMAWE



# PlagiarismCheckerXOriginalityReport

**SimilarityFound:17%**

Date:Jumat, 15 Desember,2021

Statistics:889wordsPlagiarized/3687Totalwords

Remarks:MediumPlagiarismDetected-YourDocumentneedsSelectivelImprovement.

REPUBLIC INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202200652, 4 Januari 2022

## Pencipta

Nama : **Dr. Said Alwi, S.Pd.I., MA, Syukran, M.Pd.I dkk**  
Alamat : Dusun Damai, Desa Pulau Koton Kota Juang Bireuen, Bireuen, DI  
ACEH, 24252  
Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Said Alwi, S.Pd.I., MA, Syukran, M.Pd.I dkk**  
Alamat : Dusun Damai, Desa Pulau Koton Kota Juang Bireuen, Bireuen, DI  
ACEH, 24252  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**  
Judul Ciptaan : **Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Asing Di  
Pesantren Modern Kota Lhokseumawe**  
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 4 Januari 2022, di Kota Lhokseumawe  
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia  
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh  
puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1  
Januari tahun berikutnya.  
Nomor pencatatan : 000315784

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia  
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual  
u.b.  
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Dr. Syarifuddin, S.T., M.H.  
NIP.197112182002121001

## Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

**LAMPIRAN PENCIPTA**

No	Nama	Alamat
1	Dr. Said Alwi, S.Pd.I., MA	Dusun Damai, Desa Pulau Koton Kota Juang Bireuen
2	Syukran, M.Pd.I	Meunasah Meucat, Kec. Nisam. Aceh Utara
3	Mutia Sari, S.Pd., M.Pd	Jl. Besi Tua, No. 106. Desa Hagu Teugoh, Kec. Banda Sakti. Kota Lhokseumawe

**LAMPIRAN PEMEGANG**

No	Nama	Alamat
1	Dr. Said Alwi, S.Pd.I., MA	Dusun Damai, Desa Pulau Koton Kota Juang Bireuen
2	Syukran, M.Pd.I	Meunasah Meucat, Kec. Nisam. Aceh Utara
3	Mutia Sari, S.Pd., M.Pd	Jl. Besi Tua, No. 106. Desa Hagu Teugoh, Kec. Banda Sakti. Kota Lhokseumawe

